**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hakikatnya pendidikan merupakan upaya menyiapkan subjek (peserta didik) menghadapi lingkungan yang sedang mengalami perubahan pesat.Pendidikan merupakan solusi dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembentukan manusia seutuhnya. Hasil yang diharapkan dari proses pendidikan, manusia menjadi cerdas dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan pendidikan nasional diatas dipaparkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.Tujuan tersebut juga didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasionnal di atas, setiap jenjang pendidkan memiliki keterkaitan dalam mengantarkan siswa/ peserta didik menuju jenjang selanjutnya. Keterkaitan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17, yaitu: 1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. 2) Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Mdrasah Idtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajatserta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan tujuan dan harapan dari UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional, SDN Puntangsari memiliki cita-cita yang sama dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. Cita-cita tersebut dituangkan dalam bentuk visi dan misi SDN Puntangsari.Visi SDN Puntangsari yaitu: unggul dalam prestasi, disiplin, beriman, bertaqwa dan berbudaya. Sedangkan misinya yaitu: 1) terwujudnya masyarakat sekolah yang berprestasi; 2) terciptanya masyarakat sekolah yang kondusif dan berkepribadian; 3) terciptanya masyarakat sekolah yang beriman dan bertaqwa; 4) terciptanya kerjasama yang sinergis antara masyarakat sekolah dan masyarakat lingkungan sekolah; 5) terwujudnya masyarakat sekolah yang cinta terhadap budaya daerah setempat; 6) terciptanya inovasi pada bidang akademis dan non akademis.

Atas dasar UU RI serta visi dan misi yang dimiliki SDN Puntangsari, untuk mewujudkan harapan dan cita-cita tersebut tentunya pembelajaranharus dengan sungguh-sungguh dilaksanakan sesuai dengan ketektuan-ketentuan yang ada.Memperbaiki pembelajaran yang telah ada tidak dapat dilaksanakan begiti saja.Perbaikan dalam pembelajaran harus berdasarkan permasalahan yang ada di sekolah atau di dalam kelas.Permasalahan pendidikan yang sering kita temui diantaranya, guru merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan.Keberadaan dan peran guru amat menentunkan keberhasilan pendidikan.Guru dalam meningkatkan profesionalnya, senantiasa berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya melalui pendidikan, pelatihan, penataran, penelitian, dan penulisan serta penemuan- penemuan ilmiah, baik melalui wadah-wadah profesional maupun pertemuan umum.Guru yang memiliki tanggung jawab dan kepedulian tinggi terhadap pendidikanlah yang mau melakukan hal tersebut di atas.

Hasil pengamatan melalui observasi terhadap guru dan siswa kelas IV SDN Puntangsari di lapangan, menunjukkankegiatan belajar mengajar hampir didominasi sepenuhnya oleh guru dengan menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah, mencatat dan penugasan. Kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diantaranya duduk rapi, mendengarkan guru mengajar, mencatat pelajaran, dan mengerjakan soal.Banyak juga siswa yang mengobrol dan asik dengan kegiatannya masing- masing selama pembelajaran berlangsung.Secara psikologis, sikap siswa yang demikian disebabkan karena kemampuan mendengarkan siswa hanyalah 10 menit, dan setelah lebih dari 10 menit siswa akan merasakan kejenuhan pada dirinya. Kebanyakan guru Sekolah Dasar menganggap bahwa dirinya sebagai pengantar pengetahuan.Jarang sekali dijumpai keaktifan belajar yang lebih jauh, seperti berdiskusi, melakukan penemuan, atau menguji suatu konsep atau teori dengan menggunakan salah satu pendekatan belajar. Pembelajaran yang demikian akan menimbulkan reaksi negatif bagi siswa, seperti: 1) Siswa terlihat lesu, tidak semangat bahkan mengantuk; 2) Siswa menganggap pembelajarannya membosankan; 3) Hasil dari pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan pembelajaran.

Reaksi negatif di atas menimbulkan rendahnya pemahaman siswa dikarenakan metode yang digunakan guru belum sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yang sedang dihadapi, yaitu siswa kelas IV berusia sekitar 10-11 tahun yang sedang berada dalam fase perkembangan perasi konkret.Melihat daftar nilai ulangan siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SDN Puntangsari dengan KKM 61, dari 28 siswa masih terdapat banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Banyaknya siswa yang belum mencapai nilai KKM 61, menunjukkan salah satu bukti nyata dari rendahnya pemahaman siswa kelas IV SDN Puntangsari terhadap pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku, dengan menggunakan kurikulum 2013 yang mana pada pembelajarannya tidak lagi terpisah antar disiplin ilmu namun memadukan beberapa disiplin ilmu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Materi dari setiap disiplin ilmu yang dipadukan yaitu; pada IPA materi sumber bunyi, pada IPS materi alat music tradisional, dan pda PKn materi pengamalan nilai-nilai pancasila pada kehidupan sehari-hari.Pembelajaran pada setiap disiplin ilmutersebut di Sekolah Dasar harus menggunakan model atau pendekatan yang berhubungan langsung dengan dunia nyata siswa tersebut, serta melibatkan keaktifan siswa secara keseluruhan berdasarkan 5 prinsip pembelajaran yang diadopsi dari prinsip pembelajaran matematika, yaitu: 1) *Minds on activity* (aktivitas berfikir); 2) *Hands on activity* (aktivitas tangan); 3) *Daily life* (kehidupan sehari-hari); 4) *Local material* (mengunakan alat bantu yang ada di sekitar); 5) *Contructivition* (siswa mengkontruksi pengetahuannya).

Berdasarkankarakteristik siswa dan 5 prinsip pembelajaran di atas, metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar dengan tema “Idahnya kebersamaan”, subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” pembelajaran 4adalah model *Problem Based Learning/* PBL atau Pembelajaran berbasis masalah/ PBM.Model pembelajaran tersebut dilandasi oleh teori belajar dari David Ausuble, Vigotsky dan Jerome S. Bruner.

Model pembelajaran berbasis masalah/ PBM/ PBL ini menekankan pada keaktivan siswa dalam pembelajaran.Inti dari pembelajaran menggunakan PBL/ PBM ini adalah adanya suatu masalah yang haris dipecahkan oleh siswa. Masalah yang digunakan adalah masalah nyata yang sering ditemui siswa dalam kehidupannya, sehingga siswa harus berpikir kritis untuk menemukan solusi guna memecahkan masalah yang dihadapinya agar mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting dari pembelajaran yang ia lakukan.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul“Penggunaan model *Problem Based Learning*untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester 1 pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari.”

Penelitian dengan menggunakan model yang sama juga pernah dilakukan oleh mahasiswa PGSD FKIP UNPAS BANDUNG tiap tahunnya dengan kurikulum KTSP, dimana pembelajaran antar disiplin ilmu masih terpisah satu sama lainnya. Penelitian serupa yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya menginformasikan atau menunjukkan hasil ynag baik, dimana pada penelitian-penelitian tersebut terbukti jelas adanya keberhasilan dari penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).Keberhasilan tersebut menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan siswa yang menjadi subjek penelitian, baik secara kognitif maupun psikomotor dan afektipnya.

Berdasarkan keberhasilan yang diraih oleh peneliti sebelumnya, dengan menggunakan atau menerapkan kurikulum 2013 peneliti pada kesempataan ini juga mengharapkan hal dan keberhasilan yang sama dalam penelitian tindakan kelas kali ini.

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran dengan model pembelajaran yang dilakukan.
2. Pembelajaran tidak interaktif. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak dimotivasi untuk melakukan komunikasi dengan teman sebayanya terkait pembelajaran yang mereka pelajari.
3. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu ceramah dan penugasan kepada siswa.
4. **Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**
5. **Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester 1 pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari?”

1. **Pertanyaan Penelitian**

Rumusan masalah utama yang diutarakan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batasan-batasan yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi hasil belajar siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL)?
2. Bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL)?
3. Bagaimana aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* (PBL)?
4. Bagaimana sktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL)?
5. Bagaimana prestasi hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL)?
6. **Pembatasan Masalah**

 Sehubungan dengan judul PTK dan latar belakang yang ada serta adanya masalah yang diidentifikasi, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar waktu yang ditentukan dapat digunakan secara maksmal. Masalah yang diambil oleh peneliti adalah:

1. Hasil belajar yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu aspek kognitif siswa berupa pemahaman konsep.
2. Materi yang akan dikaji dalam penelitian adalah pembelajaran 4 subtema keanekaragaman budaya bangsaku.
3. Objek dalam penelitian ini hanya siswa kelas IV-B SDN Puntangsari Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung.
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Puntangsari dalam pembelajaran 4 subtema keanekaragaman budaya bangsaku dengan menggunakan model *Pembelajaran Based Learning* (PBL).

1. **Tujuan Khusus**
2. Mengetahui pemahaman konsep siswa kelas IV dalam pembelajaran 4 subtema keanekaragaman budaya bangsaku dengan menggunakan model *Pembelajaran Based Learning* (PBL).
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran4 subtema keanekaragaman budaya bangsaku dengan menggunakan model *Pembelajaran Based Learning* (PBL).
4. Mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual siswa.
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi guru, dapat memberikan kontribusi positif untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran.
3. **Kerangka atau Paradigma Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang berhasil diidentifikasi, kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.

Masalah yang terlihat di lapangan yaitu rendahnya kemampuan pemahaman siswa kelas IV.

Penggunaan model pembelajaran yang kurag menarik minat belajar siswa

Penggunaan alat peraga yang kurang sesuai dengan materi pembelajaran.

Solusi: Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

**Gambar 1.1: Bagan Kerangka Penelitian**

Masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah bagaimana meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV terhadap pembelajaran 4 subtema keanekaragaman budaya bangsaku dengan menggunakan model *Pembelajaran Based Learning* (PBL)? Penelitian tindakan kelas ini, peneliti memilih “model *Pembelajaran Based Learning* (PBL)” sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran 4 subtema keanekaragaman budaya bangsaku.Pemilihan model *Pembelajaran Based Learning* (PBL) ini dilandasi oleh teori belajar dari David Ausuble, Vigotsky dan Jerome S. Bruner.Pemilihan model PBL ini tidak hanya didukung oleh teori belajar dari para ahli tersebut, namun didukung juga oleh karakteristik, ciri, dan kelebihan yang dimiliki oleh model *Problem Based Learning (*PBL) itu sendiri.

Karakteristik Model *Problem Based Learning*(PBL) adalah; 1)Belajar dimulai dengan satu masalah; 2)Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa; 3)Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu; 4)Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar; 5)Menggunakan kelompok kecil; dan 6)Menuntut siswa untuk mendemontrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Ciri-ciri model *Problem Based Learning*/ PBL adalah; 1)Pengajuan pertanyaan atau masalah; 2)Berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu; 3)Penyelidikan autentik; 4)Menghasilkan Produk/ karya dan memamerkannya; 5)Kerja sama.

Kelebihan yang dimiliki oleh model *Problem Based Learning*(PBL) adalah: 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut; 2)Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntuk keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; 3)Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bias meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya; 5)Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa lainnya; 6)Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan; 7)PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.Dibalik kelebihan tersebut, terdapat juga kelemahannya. Kelemahan dari model *Problem Based Learning*(PBL) adalah; 1)Bagi siswa yang malas, tujuan dari model PBL tersebut tidak akan tercapai; 2)Membutuhkan banyak waktu dan dana; serta 3)Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

Instrument yang digunakan dalam pengumppulan data penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk instrument tes (pretes dan postes) dan lembar observasi terhadap siswa dan guru.Berdasarkan instrument tersebut, kemudian dilakukan pengolahan data untuk menentukan data awal dari siswa dan keadaan kelas yang menjadi objek penelitian.Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis hasil pretes dan lembar observasi. Data awal tersebut dijadikan acuan untuk menentukan indikator keberhasial yang harus dicapai dalam penelitian dan merancang langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan. Akhir dari penelitian,peneliti mengharapkan terjadinya peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran sumber bunyi yang dilihat dengan membandingkan hasil pretes dengan hasil postes yang dilakukan oleh siswa.

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigm penelitian yang dipaparkan di atas, maka asumsi-asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Tan (dalam Rusman, 2013; 232) mengatakan “pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macan kecerdasan yang diperlukan dalam melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.” Pada pembelajaran menggunakan PBL, siswa dituntuk berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata, sehingga siswa memahami konsep yang ia temukan sendiri.
2. Menurut Rizema (2013; 67) menyatakan “model pembelajaran PBL menekankan keaktifan siswa. Pembelajaran menggunakan model ini siswa dituntuk untuk memecahkan suatu masalah.” Pembelajaran dengan memecahkan masalah, akan membawa siswa mengalami pembelajaran yang bermakna, sehingga dari kebermaknaan tersebut siswa akan mengingat lebih lama konsep yang ia temukan sendiri dan siswa akan merasa lebih berkesan.
3. Menurut Rusman (2013, 247) mengatakan “pendekatan PBL berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dalam dari individu yang berada dalam sebuah kelompok/ lingkungan untu memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.”Pembelajaran dengan PBL merupakan pembelajaran yang kontektual, yang memungkinkan siswa melakukan pembelajaran dari lingkungan kehidupan yang dialami siswa, sehingga pembelajarannya bersifat konkrit tidak abstrak.
4. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka penelitian dan asumsi yang dijelaskan di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “Penggunaan model *Problem Based Learning*dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas IV semester 1 pembelajaran 4 subtema keanekaragaman budaya bangsaku di SDN Puntangsari?”

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman dari istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, maka istilah yang digunakan didefinisikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah hasil dari memori, kognisi dan meta kognitis yang berpengaruh terhadap pemahaman. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. (model-model pengajaran dan pembelajaran, Miftahul Huda; 2013; 2).
2. Masalah adalah sesuatu hal yang harus dipecahkan (kamus umum Bahasa Indonesia).
3. Pemahaman adalah mengerti benar, mengetahui benar, memaklumi. (kamus umum Bahasa Indonesia).
4. Model *Problem Based Learning*(PBL) menekankan keaktifan siswa. Pembelajaran dengan model ini siswa dituntuk untuk memecahkan suatu masalah. (Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains, 2013; 67)
5. Pendekatan model *Problem Based learning*(PBL) berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dalam dari individu yang berada dalam sebuah kelompok/ lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. (Model-model Pembelajaran, Rusman; 2013; 247)

**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Belajar dan Pembelajaran**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar, merupakan kata yang sering kita dengar setiap waktu.Katabelajar memiliki banyak pengertian, baik secara sempit ataupun secaara luas yang dikemukakan oleh para ahli.Secara sempit dalam kamus besar Bahasa Indonesia, arti belajar adalah berusaha (berlatih, dsb) supaya mendapat suatu kepandaian.

Pengertian belajar secara luas dikemukakan oleh beberapa pendapat, antara lain: “Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman” (Rusman, 2013; 1). “Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kemampuan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian” (Suyono dan Hariyanto, 2012; 9). “Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat ekplisit maupun implisit (tersembunyi)” (Sagala, 2013; 11). Belajar menurut Suprihatiningrum (2013; 13) adalah:

“Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersedut tidak dapat dikatakan belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan, atau dibawah pengaruh obat-obatan.Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku.Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah karena kematangan atau keadaan sementara.”

Belajar sebagai proses menurut Majid (2013; 33) “belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat, dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar.” “Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu” (Sudjana dalam Rusman, 2013; 1).

Menurut Haardini dan Puspitasari (2012; 4) mengatakan bahwa “belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkahlaku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasaldari lingkungan.”

Berdasarkan definisi-definisi belajar yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar dan disengaja untuk mendapatkan perubahan dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, kepandaian, serta prilaku dan sikap baik secara formal maupun nonformal dari lingkunag dan pengalaman disekitarnya.

Pendapar-pendapat yang telah dikemukakan di atas, didukung oleh teori belajar dari B. F. Skinner dan Robert M. Gagne.

1. **Teori Belajar menurut B. F. Skinner**

Menurut Skinner (dalam Sagala, 2013; 14):

“Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka responsnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.”

Berdasarkan percobaan Skinner pada tikus dan burung merpati, Skinner (dalam Suprihatiningrum, 2013; 20) mengatakan bahwa “unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan.” Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respons akan semakin kuat biladiberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua, yaitu:

1. Penguatan positif, yaitu dalam bentuk berupa hadiah, perilaku atau gerakan.
2. Penguatan negatif, yaitu dalam bentuk menunda atau tidak member penghargaan, memberikan tugas tambahan, atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Jadi, agar pengetahuan akan terbentuk apabila ketika ada stimulus kemudian diiringi dengan adanya respons terhadap stimulus yang diberikan pada proses belajar, dan respons tersebut akan meningkat dengan diberikannya penguatan dari pemberi stimulus tersebut sesuai dengan respons yang diberikan.

1. **Teori Belajar menurut Robert M. Gagne**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks, sejalan dengan itu menurut Robert M. Gagne (dalam Sagala, 2013; 17):

“Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas: (1) stimulasiyang berasal dari lingkungan; dan (2) proses kognitif yang dilakukan oleh belajar. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Dengan demikiandapat ditegaskan, belajar adalah seperangkat pproses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru.”

Lebih lanjut masih dalam buku yang sama Gagne mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.”

Gagne (dalam Suprihatiningsih, 2013; 21-22) Gagnedisebut sebagai modern neobehaviouris mengatakan “. . . . Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada hal yang lebih komplek sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi.Praktiknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus respons.”

Sama halnya dengan teori belajaryang dikemukakan oleh B. F. Skinner, teori belajar menurut Robert M. Gagne juga berdasarkan atas stimulus dan respons yang dimulai dari hal yang sederhana menuju kompleksitas yang lebih tinggi.

Jadi, belajar di mulai dari tahap yang paling sederhana menuju tahap yang lebih kompleks dan tinggi. Hasil belajar juga akan baik apabila stimulus yang diberikan baik dan responsnya dengan diikuti oleh penguatan yang sesuai dengan stimulus dan respons yang ada.

1. **Teori Belajar Bermakna menurut Ausubel**

Menurut Ausebel melalui teori belajar bermaknanya (dalam Suprihatiningrum, 2013; 30) mengetakan “belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkennya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.” Selanjutnya Ausubel mengatakan “belajar dikatakan bermakna *(meaningful)* jik informasi yang akan dipelajari siswa disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya.“ lebih lanjut Ausubel juga menyatakan “agar belajar bermakna teerjadi dengan baik dibutuhkan bbeberapa syarat, antara lain (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial; (2) anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga memipuanyai kesiapan dan minat untuk belajar bermakna” (Dahar dalam Suprihatiningrum, 2013; 30).

Menurut Suprihatiningrum (2013; 30) mengemukakan:

“Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu siswa menanamkan pemahaman baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki oleh siswa yang berkiatan dengan konsep ynag akan dipelajari.dengan demikian, jika diakitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, yang mana siswa mampu nengerjakan masalah yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk penyelesaian nyata dari suatu permasalahan yang nyata.”

Dengan demikian, berdasarkan teori belajar yang dikemukakan oleh Ausubel di atas, jelas bahwa untuk belajar bermakna memerlukan konsep-konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelunya, agar pengetahuan dan masalah nyata yang dihadapi dalam belajar dapat dikomunikasikan dan dipecahkan dengan baik. Dengan konsep awal tersebu, peserta didik akan lebih memaknai belajar yang ia telahlakukan dan akan lebih lama ia ingat.

1. **Makna dan Ciri Belajar**

Berdasarkan beberapa pandangan dari para ahli di atas mengenai arti dan definisi belajar, semua memiliki kesamaan dan menunjukkan titik temu dari setiap pandangan. Dengan demikian Sagala (2013; 50) mengatakan bahwa makna belajar ;

“Dilihat dari psikologi adalah adanya perubahan kematangan dari anak didik sebagai akibat belajar sedangkan dilihat dari proses adalah adanya interaksi antar peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran dan perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari proses belajar.”

Menurut Suyanto dan Hariyanto (2012; 14) memaknai belajar “sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman.” Selanjutnya Suyanto dan Hariyanto mengatakan “belajar merujuk pada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu, hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan atau sumber-sumber pembelajaran yang ada disekitarnya.”

Dari makna belajar yang disampaikan oleh ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna belajar adalah perubahan yang bersifat fungsional atau struktural, material, behavioral dan keseluruhan pribadi sebagai hasil dari proses praktikatau pengalamannya, interaksi dengan lingkungannya atau dengan peserta didik lainnya, sumber-sumber belajar yang ditemui di sekitar lingkungannya dan segala usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan makna belajar yang telah diuraikan di atas, maka belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Berikut adalah cirri khas belajar yang dikemukakan oleh Sagala (2013; 53):

“Ciri khas belajar adalah perubahan, yaitu belajar menghasilkan perubahan perilaku dalam diri peserta didik.Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa dan melakukan pada diri peserta didik.Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.”

Adapun ciri-ciri perubahan yang spesifik dikemukakan oleh Sagala (2013; 53) adalah: “(1) belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya, (2) belajar hanya terjadi melalui pengelman yang bersifat individual, (3) belajar merupakan kegiatan yang bertujuan, yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar, (4) belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral, (5) belajar adalah proses interaksi, (6) belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada kompleks.”

Berdasakan ciri-ciri belajar yang dikemukan oleh Sagala di atas, sangat jelas bahwa ciri dari belajar adalah terjadinya perubahan pada diri individu yang melakukan belajar secara terus menerus secara sengaja.Tentunya ciri belajar tersebut merupakan perubahan yang lebih baik, sejalan dengan tujuan dan definisi-definisi dari belajar itu sendiri.Perubahan tersebut terjadi baik dalam aspek kognitif, kemampuan, dan kepribadian atau tingkah laku.

1. **Prinsip-Prinsip Belajar**

Selain memiliki ciri, belajar juga memilik prinsip-prinsip yang harus diperhalitan dalam melaksanakan belajar. Berikut adalah 13 prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Hanafiah dan Suhana (2012; 18-19), yaitu: (1) belajar berlangsung seumur hidup, (2) proses belajar adalah kompleks, tetapiterorganisir, (3) berdasar berlangsung dari yang sederhana menuju yang kompleks, (4) belajar mulai dari yang faktual menuju konseptual, (5) belajar dari yang kongkret menuju yang abstrak, (6) belajar merupakan bagian dari perkembangan, (7) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (*heredity*), lingkungan *(environment),* kematangan *(time or maturation),* serta usaha keras peserta didik sendiri *(endeavor),* (8) belajar mencakup semua aspek kehidupan yang penuh makna, (9) kegiatan berlangsung di semua tempat dan waktu, (10) belajar berlangsung dengan guru atau tanpa guru, (11) belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, (12) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal dan eksternal, (13) kegiatan belajar tertentu memerlukan adanya bimbingan dari orang lain.

Sukmadinata (dalam Suyono dan Haritanto, 2012; 128-129) mengemukakan prinsip umum belajar sebagai berikut: (1) belajar merupakan bagian dari perkembangan, (2) belajar berlangsung seumur hidep, (3) keberhasilan belajar dipengaruhi oleh factor-faktor bawaan, lingkungan, kematangan, serta usaha individu secara aktif, (4) belajar mencakup semua aspek kehidupan, (5) kegiatan belajar berlangsing di sembaarang tempat dan waktu, (6) belajar berlangsung baik dengan guru maupun tanpa guru, (7) belajar yang terencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi, (8) perbuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai dengan yang amat kompleks, (9) dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan, dan (10) dalam hal tertentu belajar memerlukan bimbingan dari orang lain.

Berdasarkan dari pendapat mengenai prinsip belajar yang dikemukakan oleh Hanafi dan Suhana serta Sukmadinata dalam Suyono di atas, sudah cukup memberikan gambaran menganai belajar. Dapat dipahami bahwa yang harus diperhatikan dalam melakukan proses belajar adalah bahwa belajar terjadi seumur hidup tanpa adanya batansan, belajar berlangsung secara kontekstual dari yang sederhana menuju yang kompleks dari faktual menuju konseptual dari yang kongkret menuju abstrak dari secara terorganisasi dengan baik, belajar dapat dilakukan baik secara terbimbing maupun individual, serta tak terbatas ruang dan waktu.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa, kapanpun, di manapun, dengan siapapun seorang individu atau organism tidak akan pernah terlepas dari apa yang namanya belajar, mulai dari buaian ibu sampai ke liang lahat.

1. **Tujuan Belajar**

Pada hakikatnya, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan individu dengan terencana dan sengaja untuk mendapatkan perubahan dalam meningkatkan kemapuan, kepandaian, pengetahuan, serta perilaku dan sikap pada diri individu tersebut.Dengan demikian, belajar meiliki tujuan tertentu.Sebelumnya tujuan belajar juga telah di uraikan pada bagian Bab I.

Tujuan belajar secara jelas diuraikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang mana isi dari uaraian tersebut adalah sebagai berikut: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan belajar di atas sejalan dengan definisi-definisi belajar yang dikemukakan pada poin sebelumnya, yang secara sederhana tujuan pendidikan adalah terjadinya perubahan pada individu yang belajar. Perubahan tersebut yang nantinya akan membawa bangsa dan Negara serta agama yang dianut oleh individu tersebut menuju peradaban yang lebih baik lagi.

1. **Fakor yang Memperngaruhi Belajar**

Proses belajar tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya belajar tersebut. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar di antaranya faktor guru, siswa, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1. Faktor guru

Menurut Sanjaya (2013; 52) mengatakan “guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.Tanpa guru, bagimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bias diaplikasikan.” Lebih lanjut Sanjaya mengatakan:

“Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *(manager of learning)*. Dengan demikian, aktivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.”

Jadi, keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas guna menimbulkan suasana belajar yang efektif, kondusif dan menyenangkan bagi para peserta didik yang mengikuti proses belajar, seperti yang dikatakan di atas bahwa peran guru bukan hanya sebagai model dan teladan bagi siswanya namun sebagai *manager learning*.

1. Faktor siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya.Menurut Sanjaya (2013; 54) mengatakan:

“Seperti halnya guru, faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa yang menurut Dunkin disebut *pupil formative experiences* serta faktor sifat yang dimiliki siswa *(pupil properties).*Aspek latar belakang siswa meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal, dan lain-lain; sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.”

Dapat disimpulkan, bahwa aspek pisik dan psikis siswa sangat mempengaruhi proses belajar. Hal tersebut dikarenakan siswa khususnya siswa tingakat Sekolah Dasar proses belajarnya senantiasa berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan. Apabila dari aspek pisik maupun psikis siswa tidak memungkinkan siswa untuk melakukan proses belajar, maka besar kemungkinan hasil dari proses belajar yang dilakukan tidak akan maksimal. Sebaliknya jika pisik dan psikis siswa siap untuk melalukan proses belajar, maka hasil yang akan diperoleh dari proses belajar tersebut akan maksimal. Walau bagaimanapun, siswa gan guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar.

1. Faktor sarana dan prasana

Sarana adalah segala sesuatu yang secaara langsung mendukung proses pembelajaran, misalnya; sumber belajar, media belajar, alat peraga, dan lain sebagainya. Sedanggkan prasarana adalah sesuatu tang secara tidak langsung mendukung proses belajar, seperti tempat, ruangan belajar dan lain sebagainya.

Menurut Sanjaya (2013; 55) mengemukakan “terdapat beberapa keuntunagn bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana.Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. ... Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan bagi siswa untuk belajar. ....”

Berdasarkan uraian di atas, motivasi guru dan siswa akan lebih tinggi dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Guru dan siswa memiliki berbagai alternatif dalam memilih dan menggunakan sarana yang akan digunakan dalam proses belajar, sehingga pembelajaran yang dilakukan bervariatif.

1. Faktor lingkungan

Menurut Sanjaya (2013; 56) mengemukakan:

“Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu factor organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis. Faktor oerganisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bias mempengaruhi proses pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Lebih lanjut Sanjaya mengemukakan faktor lingkungan berupa iklim sosial-psikologis sebagai berikut:

“Iklim sosial-psikologis secara internal adalah hubungan antara orang yang terlibat dalam lingkungan sekolha, misalnya iklim sosial antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru, bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah.Iklim socsal-psikologi eksternal adalah keharmonisan hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar, misalnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga masyarakat, dan lain sebagainya.”

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar akan berjalan dengan efektif, nyaman, dan tenang apabila lingkungan kelompok dalam kelas tidak begitu banyak, hubungan sekolah, peserta didik, guru dengan lingkungan internal dan eksternal sekolah terjalin harmonis dan saling berdampingan. Dengan lingkunggan yang demikian, besar kemungkinan pembelajaran akan mencapai keberhasilan dalan tujuan yang diinginkan.

Kesimpulan dari lima faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran adalah: pembelajaran akan berjalan dan terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan dan tujuan yang telah direncanakan apabila guru, siswa, sarana dan prasarana serta lingkungan dapat mendukung berjalannya pembelajaran seperti yang telah di uraikan di atas dan semua faktor di atas memiliki tali saling keterkaitan dalam mempengaruhi satu sama lain.

1. **Makna Pembelajaran**

Abdul Majid (2013; 4) secara sederhana mengatakan “istilah pembelajaran *(instruction)* bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai uapaya *(effort)* dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.”

Beberapa ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran, diantaranya Corey, Mohammad Surya, Oemar Hamalik, serta Gagne dan Brigga.

Pertama pembelajaran menurut Corey (dalam Majid, 2013; 4) mengatakan “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.”

Kedua, dikemukakan oleh Mohammad Surya (dalam Majid, 2013; 4), “pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang harus secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Selanjutnya masih dalam buku yang sama dikemukakan oleh Oemar Hamalik (dalam Majid, 2013; 4), “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang teersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.”

Pembelajaran yang terakhir dikemukakan oleh Gagne dan Brigga (dalam Majid, 2013; 4), “pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*event*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat dberlangsung dengan mudah.”

Majid (2013; 5) menyimpulkan bahwa ”pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.”

Lebih lanjut, Majid (dalam Majid, 2013; 5) mengatakan “pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan dan merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat dan pandangan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah gabungan dari dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar, untuk menghasilkan perubahan secara keseluruhan dalam diri individu sesuai dengan tujuan dan rencana yang telah dirumuskan.Sekilas, tujuan pembelajaran mirip dengan tujuan dari belajar.Yaitu terjadinya perubahan setelah dilakukan pembelajaran yang meliputi aspek kemampuan, dan kepribadian atau perilaku dan sikap.

1. **Sasaran Kegiatan Pembelajaran**

Setiap kegiatan belajar dan mengajar mempunyai sasaran atau tujuan.Tentunya tujuan tersebut bertahap dan berjenjang, mulai dari tujuan secara umum sampai pada tujuan secara khusus.

Sasaran kegiatan pembelajaran menurut Hardini dan Puspitasari (2012; 49-50) adalah “Pada tingkat sasaran atau tujuan yang universal, manusia yang diidamkan tersebut harus memiliki kualifikasi (1) pengembangan bakat secara optimal; (2) hubungan antar manusia; (3) efisiensi ekonomi; dan (4) tanggung jawab selaku warga Negara.”

Sasaran kegiatan pembelajaran berdasarkan dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia adalah terbinanya warga Negara yang cakap, memahami, menghayati, dan mengamalkan sila-sila (1) Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab; (3) Persatuan Indonesia; (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan; dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sasaran kegiatan pembelajaran di atas sejalan dengan tujuan dan sasaran yangterkandung dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS seperti telah diuraikan pada Bab I dan tujuan pembelajaran di atas.Sebenarnya, sasaran dari kegiatn pembelajaran ini secara tersirat telah terkandung dalam arti-arti dan definisi-definisi dari belajar dan pembelajaran itu sendiri.Terbukti dengan adanya kata “perubahan”dalam setiap arti dan definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

1. **Aktivitas Belajar**

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Menurut Dierich yang dikutip Hamalik (dalam Hanafiah dan Suhana, 2012; 24) menyatakan “aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut: (1) kegiatan-kegitan visual, (2) kegiatn-kegiatan lisan, (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, (4) kegiatan-kegiatan menulis, (5) kegiatan-kegiatan menggambar, (6) kegiatan-kegiatan metrik, (7) kegiatan-kegiatan mental, dan (8) kegiatan-kegiatan emosional.”

Berdasarkan aktivitas belajar yang dikemukakan Dierich, jadi pembelajaran itu meliputi kegiatan mengamati, berbicara, melakukan percobaan, menulis laporan/ karangan, dan sebagainya, serta melakukan perenungan.Aktivitas tersebut sesuai dengan teknik penilaian *scientific afroce* yaitu 5 M (mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan).

Aktivitas belajar yang demikian, termasuk belajar bermakna sesuai dengan teori belajar yang dikemukan oleh Ausubel.Mengapa demikian?Karena dengan pembelajaran menggunakan 5 M di atas, siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan seluruh organ fungsional pada tubuhnya. Aktivitas yang demikian sama seperti halnya dengan prinsip pembelajaran matematika, yaitu; *mind on activity* (aktivitas berpikir), *hands on activity* (melibatkan aktivitas tangan), *daily life* (kehidupan seharu-hari), *local material* (menggunakan alat bantu yang ada di sekitar), dan *contructivition* (mengkontruksi pengetahuan).

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran memiliki banyak pengertian.Pengertian model pembelajaran tersebut dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013; 142) menyatakan “model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.Model pembelajaran berfungsi sebagi pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.”

Model pembelajaran yang dikemukakan menurut Mulyani (dalam Suprihatiningrum, 2013; 142) yaitu:

“Model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan siswa dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Penggunaan model tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan maupun yang semla tidak diproramkan.”

Menurut Suprihatiningrum (2013; 144) menyatakan “sintak (pola urutan) dari suatu model pembelajaran menggabarkan seluruh urutan alur langkah, menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa, urutan kegiatan-kegiatan, dan tugas-tugas khusus yang perlu dilakukan oleh siswa.”

Berikut model pembelajaran yang dikemukankan menurut Komaruddin (dalam Sagala 2013; 175) bahwa:

“Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai; (1) suatu tiepe atau desain; (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; (3) suatu system asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang dipakai untu menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu system kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; (5) suatu deskripsi dari suatu system yang mungkin atau imajiner; dan (6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bendaaslinya.”

Menurut Huda (2013; 73) menyatakan “model-model pembelajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nialai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosialtertentu.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai gambaran dari suatu rancangan terhadap prosedur melakukan kegiatan-kegiatan yang terencana secara sistematis, agar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan tersusun secara berurutan, sehingga dapat dilaksanakan dengan mudah sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

Model pembelajaran dalam penelitian ini berarti suatu gambaran atau rangkaian rencana kegiatan-kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara terarah dengan sistematis berdasarkan model yang dipergunakan.

1. **Jenis Model Pembelajaran**

Merujuk dari berbagai sumber bacaan atau buku, jenis model pembelajaran begitu banyak jenisnya. Terdapat 32 jenis model pembelajaran, salah satunya menurur Hanafiah dan Suhana (2012; 41-56) menyebutkan adanya 34 jenis model pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Sekilas 34 jenis model pembelajaran yang dapar dijadikan sebagai pilihan; (1) *Exsample Non Exsample, (2) Ficture and Ficture, (3) Numbered Head Together, (4) Cooperatif Skrip, (5)* Kepala Bernomor Struktur, (6) *Student Teams Acheivement Division, (7) Jigsaw, (8) Problem Based Intruction* (Pembelajaran Berbasis Masalah), (9) Artikulasi, (10) *Mind Mapping, (11) Make a Match, (12) Think Pir and Share, (13) Debate, (14) Role Playing, (15) Group Investigation, (16) Talking Stick,* (17) bertukar pasangan, *(18) Snowball Trowing, (19) Student Fasilitator and Explaning, (20) Course Riview Horray, (21) Demontration, (22) Explicit Intruction, (23) Cooperative Integrated Reading and Compotition, (24) Inside-Outside Cyrcle,* (25)Tebak Kata, *(26) Word Squer, (27) Scrambel, (28) Take and Give, (29) Concept Sentence, (30) Complete Sentence, (31) Time Token Arend 1998,* (32) Keliling Kelompok, (33) Tari Bambu, (34) Dua Tinggal Dua Tamu *(Two Stay Two Stray)*.

Menurut Joyce dan Weil (dalam Huda, 2013; 74) meyatakan “… mengidentifikasi sedikitnya 23 model yang diklasifikasi ke dalam empat kelompok yang didasarkan pada sifat-sifatnya, karakteristik-karakteristiknya, dan pengaruh-pengaruhnya.Empat kelompok tersebut adalah sebagai berikut; (1) Model-model memproses informasi, (2) Model-model Personal, (3) Model-model Interaksi Sosial, dan (4) Model-Model Perubahan Perilaku.”

Berdasarkan jenis model-model pembelajaran di atas, semuanya dapat dipilih dan digunakan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas, tentunya sesuai dengan karakteristik model pembelajaran, materi yang akan disampaikan dan kemampuan siswa yang akan menerima pelajaran.

Perlu diingat, bahwa tidak ada satupun model yang paling cocok atau tepat digunakan dalam pembelajaran.Semua model mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing.Jadi dalam pembelajaran tidak harus selalu satu model yang digunakan, namun setiap pembelajaran bisa menggunakan model yang bervariatif sesuai dengan kebutuhan dalam pembelajaran itu sendiri.

1. **Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran**

Sebelum menentukan dan memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa halyang harus diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran tersebut.

Berikut hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran menurut Rusmana (2013; 133-134) yaitu:

1. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyan-pertanyaan yang dapat dianjukan adalah:
2. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian sosial, dan kompetensi vokasional atau ang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif dan psikomotor?
3. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
4. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
5. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
6. Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hokum atau teori tertentu?
7. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
8. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajarimateri itu?
9. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa
10. Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
11. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
12. Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peseerta didik?
13. Pertimbangan lainnyayang bersifat nonteknis
14. Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja?
15. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan?
16. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisinsi?

Berdasarkan pertimbangan di atas, hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan sama dengan apa yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya. Yaitu model pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik materi dan bahan ajar yang akan dipelajari, karakteristik siswa yang dihadapi serta keefisienan model yang akan digunakan.

Hal-hal tersebut diatas selalu berjalan berdampingan dengan tujuan pembelajaran, baik tujuan yang dikemukakan oleh para ahli, maupun tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh berdasarkan dasar Negara dalam Undang-Undang SISDIKNAS.

Jika dalam memilih dan menentukan model pembelajaran tidak memperhatikan hal-hal di atas, maka pembelajaran tidak akan berjalan dan terlaksana dengan baik dan hasil atau tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut tidak akan terwujud.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajarann**

Model pembelajarmemiliki ciri-ciri tertentu. Berikut cirri-ciri model pembelajaran meurut Rusman (2013;136):

“(1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, … (2) mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, … (3) dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, … (4) memiliki bagian-bagian model yang ditanamkan, … (5) memiliki dampak sebagai terapan model pembelajaran, … (6) membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran.”

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran dikembangkan berdasarkan teori dari para ahli, model pembelajaran memiliki tujuan, model pembelajaran dijadikan pedoman perbaikan pembelajaran, memiliki bagian-bagian yang harus dilaksanakan, setelah diterapkan menimbulkan dampak, dan sebagai persiapan dalam pembelajaran.

1. **Model Pembelajara Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL)**
2. **Pengertian Model Pembelajara Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL)**

Banyak sekali ahli yang mengutarakan tentang pengertian dari model *Problem Base Learning* (PBL). Berikut pandangan dan pendapat para ahli mengenai pengertian model *Problem Based Learning.*

Menurut Tan (dalam Rusman, 2013; 232) mengatakan “pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macan kecerdasan yang diperlukan dalam melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.”

Menurut Rizema (2013; 67) menyatakan “model pembelajaran PBL menekankan keaktifan siswa.Pembelajaran menggunakan model ini siswa dituntuk untuk memecahkan suatu masalah.”

Menurut Rusman (2013, 247) mengatakan “pendekatan PBL berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dalam dari individu yang berada dalam sebuah kelompok/ lingkungan untu memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.”

Menurut Arends (dalamSuprihatiningrung, 2013; 215) menyatakan “pembelajaran berdasarkn masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi.”

Pembelajaran dengan PBL merupakan pembelajaran yang kontektual, yang memungkinkan siswa melakukan pembelajaran dari lingkungan kehidupan yang dialami siswa, sehingga pembelajarannya bersifat konkrit tidak abstrak.

Pada pembelajaran menggunakan PBL, siswa dituntut berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata atau secara kontekstual, sehingga siswa memahami konsep yang ia temukan sendiri.Pembelajaran dengan memecahkan masalah, akan membawa siswa mengalami pembelajaran yang bermakna sesuai dengan teori belajar bermakna dari Ausubel, sehingga dari kebermaknaan tersebut siswa akan mengingat lebih lama konsep yang ia temukan sendiri dan siswa akan merasa lebih berkesan.

Berdasarkan pengertian dari Pembelajaran Berbasis Masalah atau *problem based learning* (PBL) di atas, PBL memiliki beberapa karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting pont* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda *(multiple perspektive).*
4. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan suber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam proses.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusidari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi darisebuah proses belajar.
10. PBM melibatkan evaluasidan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.
11. **Tahap Pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 tahap langkah utama.Berikut tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

**Tabel 2.1**

**Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap**  | **Tingkah Laku Guru** |
| Tahap 1Orientasi siswa pada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, denontrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotiva siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap 2Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Tahap 3Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap 5Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

(sumber, Ibrahim dalam Suprihatiningrum, 2013; 223)

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tidak ada satupun model pebelajaran yang benar-benar tepat dan cocok digunakan dalam proses pembelajaran. Demikian pula dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Rizema (2013; 82-83) mengemukakan kelebihan yang dimiliki oleh model *Problem Based Learning* (PBL) adalah:

“1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut; 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntuk keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bias meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya; 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan siswa lainnya; 6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan; 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.”

Dapat disimpulkan secara singkat, bahwa kelebihan dari pembelajaran dengan menggunakan model PBL adalah siswa menjadi lebih mengembangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah dan belajar lebih aktif dengan menggunakan seluruh anggota tubuhnya untuk menemukan konsep dari pengetahuan yang telah dimilikinya melalui pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan nyata disekitar mereka, dengan kata lain masalah yang diangkat dalam pembelajaran menggunakan model PBL ini bersifat kontekstual.

1. **Evaluasi Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Tidak selamanya proses belajar menggunakan model PBL berhasil dan berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa kekurangan dari model PBL yang dapat menghambat kelancaran dan keberhasilan penggunaan model PBL tersebut. Seperti yang dikemumakan oleh Rizema (2013; 84) kekurangan dari model PBL yaitu: “(1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tidak dapat tercapai, (2) membutuhkan banyak waktu dan dana, dan (3) tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model PBL.”

Penggunaan PBL tidak akan berhasil karena kekurangan waktu. Pembelajaran PBL memang memerlukan banyak waktu, sehubungan dengan 4 tahap dari kegiatan pembelajaran menggunakan PBL.

Maka dari itu, perlu adanya evaluasi terhadap model *Problem Based Learning* (PBL) untuk mengetahui keberhasulan dari penggunaan model PBL tersebut. Menurut Rizema (2013; 82) menyatakan:

“Dalam pembelajaran yang berorientasi pada proses, terdapat dua komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi, yakni: (1) Pengetahuan yang diperoleh siswa (siswa diharapkan mendapat pengetahuan lebih setelah melalui proses belajar), dan (2) proses belajar yang dilakukan oleh siswa (siswa diharapkan menggunakan pendekatan belajar *deep learning,* yaitu melakukan proses belajar yang aktif, mandiri dan bertanggung jawab).”

Evaluasi terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dapat dilakukan dengan memberikan umpan balik atau tes formatif dan sumatif seseuai dengan ketentuan dari sekolah.

1. **Pendekatan Proses**

Berikut adalah beberapa definisi mengenai pendekatan proses yang disampaikan oleh para ahli.

Pendekatan keterampilan proses menurut Suharjo (dalam Suprihatiningarum, 2013; 168) menyatakan “Pendekatan keterampilan proses merupakan suatu pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran agar siswa sejak pendidikan dasar membiasakan untuk mencari masalah kemudian melakukan langkah-langkah yang dapat menghasilkan produk sains, yaitu fakta baru, konsep, generalisasi hokum dan teori baru.”

Menurut Usman dan Setiawati (dalam Suprihatingrum, 2013; 169) mengatakan bahwa:

“Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Pendekatan keterampilan proses menekankan pada pertumbuhan dan perkembangan sejumlah keterampilan tertentu pada diri siswa agar mereka mampu memproses informasi sehingga ditemukan hal-hal yang beru yang bermanfaat, baik baik berupa fakta, konsep, maupun pengembangan sikap dan nilai.”

Menurut Mulyasa (dalam Suprihatiningrum, 2013; 169) mengatakan bahwa:

“Pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses belaja, aktivitas dan kreativitas siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian tersebut, termasuk di antaranya keterlibatan fisik, mental dan sosial siswa proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.”

1. **Pemahaman Konsep**
2. **Pemahaman**

Pemahaman berasal dari kata paham, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesua berarti mengerti benar.Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

 Pemahaman (comprehension), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Menurut Bloom yang dikutip dalam (Wordpress. Com, 2010) mengatakan bahwa:

“Here we are using the tern “comprehension“ to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.“Artinya : Disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

 Menurut Nana Sudjana yang dikutip dari (worpress.com, 2010) menyatakan bahwa:

“Pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ektrapolasi.”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah proses mengerti dan memaknai setip pembelajaran yang diajarkan dengan menggunakan pemikiran yang tinggi. Sehingga dengan pemahaman peserta didik akan mampu mengerti bahkan mampu menghubungkan dan menggeneralisasikan fakta-fakta, konsep-konsep dan teori-teori yang ia pelajari.

1. **Konsep**

Menururt Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konsep artinya rancangan.Secara umum dikutip dari (id.shvoong.com/social-sciences/education/2264151-definisi-pemahaman-konsep-dalam-pembelajaran/; 2012) bahwa:

“Konsep adalah suatu abstraksi yang menggambarkan ciri­ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya.mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan/ ide yang relatif sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang suatu objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek­objek atau benda­benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/ benda). Pada tingkat konkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya.”

Jadi, konsep itu adalah abstrak atau rancangan ide serta gambaran umum dari suatu objek atau materi yang akan dipelajari untuk dipahami isi dan maksud secara keseluruhannya.

1. **Pemahaman konsep**

Berdasarkan pengertian dari kata pemahaman dan konsep di atas, maka apa yang dimaksud dengan pemahaman konseptersebut? Pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan siswa mampu memahami arti dari konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Dari beberapa penjelasan mengenai pemahaman konsep, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menangkap dan menguasai lebih dalam lagi sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu.Pemahaman konsep penting bagi siswa karena dengan memahami konsep yang benar maka siswa dapat menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pemahaman konsep, yaitu:

1. Konsep membuat kita tidak perlu mengulang pencarian arti setiap kali kita menemukan informasi baru.
2. Konsep membantu proses mengingat dan membuatnya menjadi lebih efisien.
3. Konsep membantu kita menyederhanakan dan meringkas informasi, komunikasi dan waktu yang digunakan untuk memahami informasi tersebut.
4. Konsep­konsep yang merupakan dasar untuk proses mental yang lebih tinggi.
5. Konsep sangat diperlukan untuk problem solving.
6. Konsep menentukan apa yang diketahui atau diyakini seseorang.
7. **Pembelajaran Tematik**
8. **Pengertian Pembelajaran tematik**

Beberapa pengertian mengenai pembelajaran tematik atau terpadu dikemukakan oleh para pakar pembelajaran tematik atau terpadu. Pertama, menurut Joni, T. R (dalam Trianto, 2012; 56) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran terpadu meruapan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistic, bermakna dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau ekplorasi topik/ tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi di dalam ekplorasi tema/ peristiwa tersebut siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.”

 Sejalan dengan pendapat di atas, masih dalam buku yang sama, Hadisubroto (dalam Trianto, 2012; 56) mengatakan bahwa:

“Pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu diakitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.”

Menurut Ujang Sukandi, dkk (dalam Trianto, 2012; 56) mengatakan bahwa: “Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa satu mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.”

Mujid (2013; 119) mengatakan bahwa “pendekatan terpadu sebagai suatu konsep, dapat dikatakan suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak.”

Menurut Depdikbud yang dikutip oleh Trianto (2012; 61) menyebutkan “pembelajaran tematik atau terpadu sebagai suatu proses mempunyai karakteristik atau ciri-ciri, yaitu; holistik, bermakna, otentik dan aktif.”

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pembelajaran tematik atau terpadu daripara pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran tematik atau terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memadukan atau menyajikan beberapa pokok materi pembelajaran dari beberapa bidang studi yang diikata oleh tema dan disajikan tiap pertemuan.

 Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu sebenarnya sudah lama diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia.Namun, pembelajaran tematik tersebut diterapkan pada kelas rendah seperti kelas 1, 2 dan 3 saja.Seiring berjalannya waktu dan dilakukannya pergantian kurikulum untuk penyempurnaan kurikulum terdahulu, kini pembelajaran tematik atau terpadu diterapkan disemua tingkatan kelas.

Keberadaan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum KTSP, mengharuskan adanya penerapan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik atau terpadu disetiap jejang kelas dari kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3, serta kelas tinggi yaitu kelas 4, 5, dan 6.

Penggabungan atau pemaduan beberapa bidang studi tersebut, tentunya tidak dengan begitu saja dipadukan tanpa adanya proses analisis terlebih dahulu. Untuk memadukan beberapa bidang studi tersebut, harus berdasarkan kesamaan isi atau pokok pembahasan serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna, sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran temati atau terpadu itu sendiri.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Berdasarkan pengertian dan karakteristik pembelajaran terpadu yang telah diuraikan di atas, pembelajarn terpadu memiliki kelebihan dan kekurangan.

Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh pembelajaran terpadu menurut Depdikbud yang dikutip oleh Trianto (2012; 61) adalah:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya.
2. Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.
3. Kegiatan belajar bermakna bagi anak sehingga hasilnya dapat bertahan lama.
4. Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu.
5. Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai dengan lingkungan anak.
6. Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu. Keterampilan sosial ini antara lain adalah: kerjasama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain.

 Disamping adanya kelebihan, tentu terdapat kekurangan.Begitupun dengan pembelajaran tematik/ terpadu memiliki beberapa kekuranngan. Kekurangan pembelajaran terpadu yang dikutip dari artikel Andrean Perdana (dalam andreanperdana.com, 2013dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya:

1. Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. guru tidak sekedar mengajar, tetapi ia harus mempersiapkan secara cermat, melaksanakan, dan memantau perkembangan siswa dengan berbagai karakterstiknya. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

1. Aspek peserta didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitik (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali).Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

1. Aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Bila sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

1. Aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik.

1. Aspek penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, bila materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

1. Suasana pembelajaran

Pembelajaran terpadu berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan ‘tenggelam’nya bidang kajian lain. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah TEMA, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru itu sendiri.

1. Aspek Kultural

Keterbatasan kultural bangsa ini yang mendorong setiap pejabat untuk mengontrol mengakibatkan para guru tergantung, sementara guru yang berinisiatif harus membentur berbagai regulasi.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Tematik**

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran tematik atau terpadu, tentu harus mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada langkah-langkah pembelajaran terpadu itu sendiri.

Sementara itu, menurut Prabowo (dalam Trianto, 2012; 66) mengatakan “langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terpadu secara khusus dapat dibuat tersendiri berupa langkah-langkah baru dengan ada sedikit perbedaan.” Adapun langkah-langkah yang dikemukakan Prabowo di atas adalah sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan:
2. Menentukan kompetensi dasar.
3. Menentukan indikator dan hasil belajar.
4. Langkah yang ditempuh guru:
5. Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa.
6. Menyampaikan konsep-konsep pokok yang akan dikuasai oleh siswa.
7. Menyampaikan keterampilan proses yang akan dikembangkan.
8. Menyampaikan alat dan bahan yang dibutuhkan.
9. Menyampaikan pertanyaan kunci.
10. Tahap pelaksanaan:
11. Pengelolaan kelas, dimana kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok.
12. Kegiatan proses.
13. Kegiatan pencatatan data.
14. Diskusi.
15. Evalusi:
16. Evaluasi proses
17. Ketepatan hasil pengamatan.
18. Ketepatan penyusunan alat dan bahan.
19. Ketepatan menganalisis data.
20. Evaluasi hasil

Penguasaan konsep-konsep sesuai indikator yang talah ditetapkan.

1. Evaluasi psikomotor

Penguasaan penggunaan alat ukur.

Trianto (2012; 67) menjelaskan bagaimana sintaks (langkah-langkah) pembelajaran terpadu sebagai tindak lanjut dari sintaks yang dikemukakan Prabowo di atas, yaitu:

“… bahawa sintaks model pembelajaran berbeda dengan modelpembelajaran pada umumnya, sintaks (langkah-langkah) pembelajaran terpadu lebih fleksibel karena dapat diadopsi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung *(direct instruction)*, model pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)*, dan model pembelajaran berbasis masalah *(problem based instruction)* ataupun kombinasi dari beberapa model pembelajaran.”

Trianto menjelaskan langkah-langkah pembelajaran terpadu ke dalam bentuk tabel di bawah ini.

**Tabel 2.2**

**Sintaks Pembelajaran Terpadu**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap** | **Tingkah laku guru** |
| **Fase-1****Pendahuluan** | 1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya.
2. Memotivasi siswa.
3. Memberikan pertanyaan ke pada siswauntuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai siswa.
4. Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator).
 |
| **Fase-2****Presensi materi** | 1. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demontrasi dan bahan bacaaan.
2. Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan.
3. Presentasi alat dan bahan yang dibutuhkan melalui charta.
4. Memodelkan penggunaan peralatan melalui charta.
 |
| **Fase-3****Membimbing pelatihan** | 1. Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
2. Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok sesuai komposisi kelompok.
3. Membagi buku siswa dan LKS.
4. Mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan.
5. Memberikan bimbingan seperlunya.
6. Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan.
 |
| **Fase-4****Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik** | 1. Mempersiapkan kelompok belajar untuk diskusi kelas.
2. Meminta salah satu anggota kelompok untuk mempersentasikan hasil dengan LKS yang telah diberikan.
3. Meminta anggota kelompok lain menanggapi hasil persentasi.
4. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi.
 |
| **Fase-5****Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan** | 1. Mengecek dan member umapn balik terhadap tugas yang dilakukan.
2. Membimbing siswa untuk menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari.
3. Memberikan tugas rumag.
 |
| **Fase-6****Menganalisis dan mengevaluasi** | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka. |

1. **Pengembangan Materi dan Bahan Ajar**
2. **Keluasan dan Kedalaman Materi**

Materi yang akan diajarkan yaitu tema indahnya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku, pada pembelajaran 4.

**Tabel 2.3**

**Ruang Lingkup Pembelajaran**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kegiatan Pembelajaran** | **Kompetensi yang Dikembangkan** |
| **Pembelajaran 1**1. Mengenal keberagaman budaya Indonesia
2. Memahami keberagaman budaya
3. Berekspresi dengan lagu
 | **Sikap:** Peduli, percaya diri, dan rasa ingin tahu**Keterampilan:** Berkomunikasi dan mencari informasi**Pengetahuan:** • Keberagaman budaya dan lagu nasional |
| **Pembelajaran 2**1. Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat
2. Memahami keberagaman budaya rumah adat
3. Memahami keberagaman tarian tradisional
 | **Sikap:**Toleransi, rasa ingin tahu, dan teliti**Keterampilan:** Mengukur dan mencari informasi**Pengetahuan:** Keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut |
| **Pembelajaran 3**1. Memainkan permainan tradisional
2. Mengamalkan sila Pancasila
3. Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain
4. Membuat poster tentang keberagaman
 | **Sikap:** Toleransi, tekun, dan teliti**Keterampilan:**Membuat poster dan mencari informasi**Pengetahuan:** Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman |
| **Pembelajaran 4**1. Mengenal alat musik tradisional
2. Bereksplorasi tentang sumber bunyi
3. Berkreasi dengan bunyi
4. Bercerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila
 | **Sikap:** Toleransi, percaya diri, dan rasa ingin tahu**Keterampilan:**Mencari informasi, kerja ilmiah, dan menulis**Pengetahuan:** Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila |
| **Pembelajaran 5**1. Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi
2. Menulis laporan
3. Berkreasi membuat rumah adat impian
 | **Sikap:** Rasa ingin tahu, teliti dan kerja sama**Keterampilan:** Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, dan menulis**Pengetahuan:** Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan Laporan |
| **Pembelajaran 6**1. Bereksplorasi dengan segi banyak
2. Menganalisis teks cerita
 | **Sikap:** Toleransi dan teliti**Keterampilan:** Menghitung, mencari informasi, dan membaca peta**Pengetahuan:** Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku |

1. **Karakteristik Materi**

Materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri. Karakteristik atau ciri-ciri materi yang akan diajarkan sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi di atasadalah:

1. Kompetensi inti dan kompetensi dasar

Bidang studi atau mata pelajaran yang dpaduan adalah bidang studi IPA, PKn dan IPS. Berikut KI dan KD dari setiap bidang studi tersebut:

1. Kompetensi Inti untuk semua bidang studi:
2. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
3. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru.
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
5. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, logis, dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
6. Kompetensi Dasar:

**IPA**

3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui pengamatan dan keterkaitannya dengan indra pendengaran

4.4 Menyajikan hasil percobaan atau observasi tentang bunyi

**PKn**

3.1 Memahami makna dan keterkaitan simbol-simbol sila Pancasila dalam memahami Pancasila secara utuh.

4.1 Mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dari sudut pandang kelima simbol Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh.

**IPS**

3.5 Memahami manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

4.5 Menceritakan manusia dalam dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.

1. Materi yang akan diajarkan

Materi yang akan diajarkan yaitu sebagai berikut:

**Alat Musik Tradisional**

Selain kaya akan budaya, tarian, dan makanan khas daerah, Indonesia juga kaya akanjenis alat musik. Berikut adalah contoh alat musik yang dimiliki oleh berbagai suku di Indonesia.Cara memainkannya berbeda-beda. Kecapi berasal dari Jawa Barat, dimainkan dengan cara dipetik. Angklung juga berasal dari Jawa Barat, dimainkan dengan cara digetarkan. Saluang berasal dari Sumatra Barat dimainkan dengan cara ditiup. Gendang dari Jawa Barat dan tifa dari Papua dimainkan dengan cara dipukul.

  

  

**Jenis-Jenis Alat Musik Berdasarkan Cara Memainkannya**

1. Alat musik tiup, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditiup.Contoh: recorder, flute,horn, tuba, seruling,harmonika, trompet, pianika, saksofon, klarinet, dan lain-lain.
2. Alat musik gesek, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara digesek.Contoh: cello, biola, rebab, kontra bas, dan lain-lain.
3. Alat musik petik, yaitu alat musik yang di mainkan dengan cara dipetik.Contoh: gitar, bas, mandolin, sasando, ukulele, harpa, siter, banjo, dan lain-lain.
4. Alat musik pukul, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul.Alat musik pukul ada dua macam:
5. Alat musik pukul bernada

Contoh: kulintang, perangkat gamelan, calung, arumba, bellira, vibraphone, xylophone, glockenspiel, dan lain-lain.

1. Alat musik pukul tak bernada

Contoh: gendang, ketipung, rebana, gong, tamborin, symbal, triangle, tympani, kastanyet, pauken, drum set, dan lain-lain.

1. Alat musik tekan, yaitu alat musik yang dimainkan dengan cara ditekan.Contoh: piano, organ, keyboarddan lain-lain.

Setelah siswa mengetahui berbagai jenis alat musik tradisional dan cara memainkannya, kemudian siswa mengamati benda-benda dibawah ini dan mendiskusikan hasil pengematan mereka, apakah benda-benda yang diamati dapat menghasilkan bunyi? Bagaimana cara memainkannya agar menghasilkan bunyi?



**Konsep harmoni**

Harmoni dalam musik adalah salah satu teori musik yang mengajarkan bagaimana menyusun suatu rangkaian akord-akord agar musik tersebut dapat enak didengar dan selaras.Di sini dipelajari tentang penggunaan berbagai nada secara bersama-sama dan akord-akord musik yang terjadi dengan sesungguhnya ataupun yang tersirat.

Dari konsep harmoni dalam musik, siswa mendiskusikan makna harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

1. Sifat materi

Berdasarkan materi di atas, sifat dari materi tersebut adalah fakta, kontekstual dan kongkret.Karena materi yang dipelajari berada dalam ruang lingkup *kontekstual*, dan kongkret, sehingga dapat diamati atau diobservasi.Semua materi yang terdapat dalam pembelajaran dapat diperoleh dari lingkungan kehidupan sekitar peserta didik.Untuk membelajarkan siswa mengenai alat musik tradisional, contoh-contoh nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

1. **Bahan dan Media Pembelajaran**
2. **Pengertian Bahan dan Media Pembelajaran**

Bahan dan media pembelajaran merupakan unsur atau komponen tang tidak boleh terlupakan dalam proses pembelajaran. Bahan dan media memilikipengertian yang berbeda.

Pertama, yang akan dibahas adalah pengertian bahan pembelajaran. Menurut Depdiknas (dalam Suprihatiningrum, 2013; 297):

“Kata bahan mengandung empat arti, yaitu barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu (bakal); segla sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan untuktujuan tertentu, seperti untuk pedoman atau pegangan, untuk mengajar, member ceramah; sesuatu yang menjadi sebab (pangkal) atau sikap (perbutan); barang yang akan dipakai untuk bukti (keterangan, alasan).”

Menurut Suprihatiningrum (2013; 297), “bahan pelajaran adalah materi atau isi yang harus dikuasai oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran.Bahan pembelajaran juga dapat diartikan sebagai media yang dapat mengantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran. ….”

Berdasarkan pendapat di atas, jadi bahan pembelajaran adalah segala sesuatu yang akan diberikan kepada siswa dan harus dikuasai oleh siswa, untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Bahan ajar dapat berupa informasiataupun benda-benda yang mendukung terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Kedua, yaitu media.Menurut Sadiman, dkk. (2011; 6), “kata *media* berasal dari kata Latin dan merupakan bentuk jamak dari kaya *medium* yang secara harfiah yang berarti perantara atau pengantar. ….” Gagne (dalam Sadiman, dkk., 2011; 6) menyatakan “media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai media, dapat ditarik kesimpulan, bahwamedia adalah segala sesuatu yang dipergunakan sebagai perantara atau penghubung untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan menuju penerima pesan.

Pada hakikatnya, bahan merupakan pesan atau informasi yang harus dikuasai oleh siswa, sedangkan media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tersebut.

1. **Dasar Pertimbangan Pemilihan Bahan dan Media Pembelajaran**

Dasar pertimbangan dalam memilih dan menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran adalah prinsip-prinsip pengembangan materi. Seperti yang dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2013; 302) prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah:

“(1) Kesesuaian *(relevansi),* yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indicator kompetensi; (2) keajegan *(konsistensi)*, yaitu materi yang diajarkan siswa harus ajeg dengan kompetensi dasarnya; dan (3) kecukupan *(adequency)*, yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup dalam hal kedalaman dan keluasannya sesuai dengan capaian kompetensi dasar yang diharapkan.”

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, jelas sudah bahwa pengembangan bahan ajar atau materi pembelajaran tidak boleh terlepas sedikitpun dari kompetensi dasar dan indikator ketercapaian yang diharapkan.

Demikian juga dengan pemilihan dan penentuan media pembelajaran harus melalui pertimbangan. Pertimbangan dalam memilih media pembelajaran tang tepat dikemukakan oleh Suprihatiningrum (2013; 324) adalah: “(1) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; (2) metode pembelajaran yang digunakan; (3) karakteristik materi pembelajaran; (4) kegunaan media pembelajaran; (5) kemampuan guru dalam menggunakan jenis media; dan (6) efektifitas media disbandingkan dengan media lainnya.”

Secara umum, pemilihan media juga hamper sama dengan pemilihan bahan pembelajaran. Semua harus berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik pembelajaran yang akan dilakukan.

1. **Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Secara umum, Suprihatiningrum (2013; 323) mengklasifikasikan media menjadi tiga maca, sebagai berikut: “(1) media audio adalah media yang mengandalkan kemampuan suara; (2) media visual adalah media yang menampilkan gambar diam; dan (3)media audio visual adalah media yang mengandalkan suara dan gambar.”

Media juga diklasifikasikan ke dalam kategori diantaranya:

1. Audio: kaset audio, siaran radio, CD, telepon, MP3;
2. Cetak: buku pelajaran, modul, brosur, leafter, gambar, foto;
3. Audio-cetak: kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis;
4. Proyeksi visual diam: *Over Head Transparent* (OHT), slide;
5. Proyeksi audio visual diam: slide bersuara;
6. Visual gerak: film bisu;
7. Audio visual gerak: video/ VCD/ televise;
8. Objek fisik: benda nyata, model;
9. Manusia dan lingkungan: guru, pustakawan, laboran;
10. Komputer.
11. **Media yang Digunakan dalam Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

Berdasarkan model pembelajaran yang digunakan serta karakteristik dan sifat materi yang akan dipelajari di atas, media yang dapat digunakan dalam pembelajaran “keberagaman budaya bangsaku” adalah media objek fisik,media cetak berupa gambar, serta media manusia dan lingkungannya.

Media objek fisik yaitu media yang menggunakan benda-benda nyata disekitar siswa atau sekolah, atau lingkungan sekitar.Benda-benda nyata yang digunakan dalam pembelajaran ini benda yang dapat menghasilkan bunyi dan benda yang tidak dapat menghasilkan bunyi, serta alat-alat musik tradisional.

Media cetak berupa gambar yang digunakan adalah gambar-gambar alat music tradisional yang tidak ada benda nyatanya.Sedangkan media manusia dan lingkungan yaitu kehidupan manusia dan lingkungan sekitar sekolah maupun sekitar siswa.

1. **Strategi Pembelajaran**
2. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Arti kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ilmu siasat perang, siasat perang atau akal (tipu muslihat) untuk mencapai sesuatu maksud.Sedangkan pembelajaran seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa pembelajaran adalah konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus diaktualisasikan serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran dari hasil belajar.

Berdasarkan dua arti di atas, strategi pembelajaran adalah rencana atau akal yang digunakan untu mencapai tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai hasil dari belajar.

Menurut Gerlach dan Ely (dalam Majid, 2013; 7) menjelaskan bahwa “strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. ….”

Menurut Cropper dalam Wiryawan dan Noorhadi yang dikutip Majid (2013; 7) mengatakan bahwa “strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. ….”

Menurut Majid (2013; 8) mengatakan “… strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rancangan kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, sudah cukup jelas bahwa makna dari strategi pembelajaran adalah cara atau akal untuk mencapai satu tujuan tertentu dengan menggunakan berbagai media yang dipilih.

1. **Jenis-jenis Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran.Berdasarkan beberapa pengertian di atas, strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan dan digunakan untuk mencapai satu tujuan yang diharapkan.

Gambar dibawah ini menunjukkan jenis-jenis atau klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational* yang dikutip oleh Majid (2013; 10).

**Gambar 2.1**

**Klasifikasi Strategi Pembelajaran**

1. Strategi pembelajaran langsung *(derect instruction)*
2. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan.
3. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.
4. Strategi pembelajaran tidak lengsung *(indirect instruction)*
5. Pembelajran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
6. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung dan sumber personal *(resourse person).*
7. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
8. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, no-cetak, dan sumber-sumber manusia.
9. Strategi pembelajaran interaktif *(interactive instruction)*
10. Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik.
11. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerjasama siswa secara berpasangan.

Sama dengan model pembelajaran dan media pembelajaran, strategi pembelajaran juga tidak ada satupun yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran.Strategi pembelajaran harus dipilih terlebih dahulu sebelum diterapkan dalam pembelajarn di kelas. Pemilihan strategi pembelajaran sama dengan pemilihan model pembelajaran, media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang dihadapi serta karakteristik materi yang akan diajarkan.

1. **Strategi Pembelajaran yang Digunakan dalam Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

Berdasarkan pengertian dari strategi pembelajaran yang telah diuraian di atas, bahwa strategi pembelajaran adalah rencana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pemilihan strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan, karakteristik materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta media dan metode yang digunakan.

Strategi yang dapat digunakan untuk pembelajaran keberagaman budaya bangsaku, adalah strategi pembelajaran tidak langsung dan strategi pembelajaran interaktif.Dengan menggunakan strategi tersebut, pembelajaran berlangsung dengan adanya diskusi baik diskusi siswa dengan siswa dalam kelompoknya, maupun diskusi kelomok satu dengan kelompok lainnya dalam kelas berdasarkan masalah yang diperoleh dari pengamatan siswa bersama kelompoknya dengan guru yang berperan sebagai fasilitator bagi siswanya.

Pembelajaran menggunakan strategi seperti itu akan membuat siswa lebih mengembangkan pikirannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi, meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta menanggapi pendapat orang lain dan menumbuhkan sikap lapang dada dalam menerima pendapat dan tanggapan-tanggapan dari teman dalam kelompoknya maupun dari kelompok lain.

1. **System Evaluasi Pembelajaran**
2. **Hakikat Evaluasi Pembelajaran**

Tujuan dari dilakukannya kegiatan pembelajaran adalah untuk merubah individu baik dalam segi kogniti, keahlian, dan perilaku atau sikap dari individu tersebut. Untuk mengetahui berhasilan pembelajaran tersebut, tentu memerlukan suatu cara,yaitu evaluasi pembelajaran.

Menurut Arikunto (2009; 24) “ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yitu antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran atau KBM, dan evaluasi.”

 Tujuan

KBM Evaluasi

Penjelasan dari bagan triangulasi dari bagan di atas adalah:

1. Hubungan antara tujuan dengan KBM

Kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru dengan mengacu pada tujuan yang hendak dicapai.Dengan demikian, anak panah yang menunjukkan hubungan antara keduanya mengarah pada tujuan dengan makna bahwa KBMmengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

1. Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai.Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasimenuju ke tujuan. Di lain sisi, jika dilihat dari langkah, dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.

1. Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan.Sebagai conto, jika kegiatan belajar-mengajar dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada keterampilan, evaluasinya juga harus mengukur tingkat keterampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan.

1. **Alat Evaluasi**

Menurut Arikunto (2009; 25) “alat adalah sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien.”Lebih lanjut Arikunto mengatakan “alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi.”

Artinya, ketika alat evaluasi tersebut digunakan untuk mengevaluasi kempaun individu, maka hasil dari evaluasi tersebut akan menggamabrkan atau menunjukkan tingkat kemampaun yang dimiliki oleh individu tersebut.

Seorang evaluator dalam menggunakan alat evaluasi, menggunakan teknik evaluasi.Terdapat dua teknik evaluasi, yaitu teknik nontes dan teknik tes.

1. Teknik nontes

Yang tergolong teknik nontes adalah:

1. Skala bertingkat *(rating scalae)*;
2. Kuesioner *(questionair);*
3. Daftar cocok *(check list)*;
4. Wawancara *(interview)*;
5. Pengamatan *(observation)*;
6. Riwayat hidup.
7. Teknik tes

Menurut Arikunto (2009; 33), “tes merupakan suatu alat pengumpul informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan.”

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka tes dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Tes diagnostik,
2. Tes formatif dan
3. Tes sumatif,
4. **Alat Evaluasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

Berdasarkan judul penelitian yang akan dilakukan yaitu “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Semester 1 Pembelajaran 4 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Di SDN Puntangsari”, aspek yang lebih ditekankan dalam pembelajaran tersebut adalah aspek kognitif yaitu pemahaman konsep. Maka untuk mengetahui keberhasilan atas meningkat atau tidaknya pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Puntangsari ini dilakukan evaluasi pada saat pembelajaran berlangsung dan diakhir pembelajaran.

Berdasarkan dua teknik evaluasi yang telah diuraikan di atas, yang dapat digunakan dalam evaluasi ini adalah teknik nontes dan teknik tes.Teknik nontes yang digunakan adalah pengamatan *(observation)* dalam aspek keaktifan siswa pada saatpembelajaran berlangsung.Sedangkan untuk mengevaluasi aspek kognitifnya dapat menggunakan teknik tes yaitu tes pormatif.

Penggunaan dua teknik evaluasi tersebut dapat memberikan data keaktifan dan pemahaman konsep yang dimiliki oleh setiap siswa. Berdasarkan evaluasi tersebut kita dapat mengetahui keberhasilan dari pembelajaran yang telah kita lakukan dengan model, media, strategi yang telah dipilih.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. ***Setting* Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada tahun ajaran 2014-2015, yakni pada minggu pertama dibulan Agustus 2014. Bertempat di SDN Puntangsari, Jalan Gunung Puntang, Kampung Gamblok Rt 02/Rw 04, Desa Campakamulya, KecamatanCimaung, Kabupaten Bandung.

Peneliti mengambil tempat tersebut karena sebagian besar siswanya berasal dari keluarga yang berpendidikan menengah ke bawah, ehingga mereka perlu untuk mendapatkan tindak lanjut yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan mutu pendidikan mereka.Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di BAB I. Penelitian tindakan kelas ini diperlakukan terhadap pembelajaran 4, subtema keberagaman budaya bangsaku pada semester 1 tahun pelajaran 2014-2015 dengan menerapkan kurikulum 2013.Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-B,berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki -laki. Perlakuan kelas yang akan dilakukan adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok sasaran tindakan.

SDN Puntangsari terakriditasi B dengan jumlah guru 12 orang, dengan data sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Data Personil Guru**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenjang Pendidikan** | **Banyaknya Guru** | **PNS** | **NON PNS** |
| 1 | S1 | 10 | 7 | 4 |
| 2 | D2 | 1 | - | - |
| 3 | D3 | - | - | - |
| 4 | SPG | - | - | - |
| 5 | SGO | - | - | - |
| 6 | SMA | 1 |  | 1 |

Dari 12 guru yang mengajar 9 diantaranya sudah mengikuti sertifikasi guru dan mendapatkan sertifikat pendidikan professional.SDN Puntangsari memiliki segudang preatasi yang membanggakan.Prestasi tersebut diantaranya juara lomba calistung yang selalu masuk 3 besar dan menjadi juara 1.Preatsi tersebut terbukti dengan terkumpulnya ratusan piala yang diperoleh oleh SDN Puntangsari.Setiap tahunnya juga siswa-siswi SDN Puntangsari lulus 100%, dengan nilai diatas rata-rata.Sebagian besar alumni dari SDN Puntangsari melanjutkan ke jenjang SMP, baik SMP negeri maupun SMP swasta.SDN Puntangsari berada dalam lingkungan masyarakat yang mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut terbukti dengan terjalinnya hubungan kerja sama yang harmonis dan sinergis antara lingkungan sekolah dengan lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Selain itu, terbentuk juga komite sekolah yang berasal dari masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.

1. **Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Puntangsari, terhadap siswa kelas IV khususnya IV-B yang berjumlah 32 siswa terdiri 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki, pada semester 1 tahun ajaran 2014-2015.Yang bertindak sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peneliti dan observer.

Arikunto (2011; 24) menyatakan sebagai berikut:

Apabila kita berpikir sistematis (memandang sesuatu selalu dalam keseluruhan dan dalam kaitan dengan unsur lain), yaitu mengajak alam berpikir kita ke dalam kerangka sebuat unit atau kesatuan yang terdiri dari beberapa komponen pembentuk system, maka sebuah kelas dapat kita lihat sebagai satu kesatuan unsur yang bersangkut paut dan bekerja menuju tujuan tertentu. Komponen-komponen dari sebuah kelas adalah (1) siswa itu sendiri, (2) guru yang sedang mengajar, (3) materi pelajaran, (4) peralatan yang digunakan, (5) hail pembelajaran, (6) lingkungan pembelajaran, dan (7) pengelolaan/ pengaturan yang dilakukan oleh pimpinan sekolah. Unsur-unsur pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak. Dengan demikian, objek amatan dalam penelvtian tindakan kelas tidak harus selalu ketika proses pembelajaran sedang berlangsung karena kelas bukan ruangan, tetapi sekelompok siswa.

Berdasarkan judul, latar belakang, rumusan masalah yang telah dipaparkan pada BAB I, dan pernyataan yang dikemukakan oleh Arikunto di atas, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang terdapat di dalam kelas (siswa dan guru) serta materi dengan tema 1 “Indahnya kebersamaan” , subtema keberagaman budaya bangsaku dalam pembelajaran 4.Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-B SDN Puntangsari yang berjumlah 32 siswa.

1. **Metode Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan subjek penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti memilih satu dari beberapa metode penelitian yang ada.Metode yang dipilih adalah metode penelitian kelas (PTK).Peneliti tidak memilih metode karena suka atau tidak suka dengan motede yang lain, tapi dengan pertimbangan yang kuat yang didukung oleh defini para ahli mengenai PTK.

Suyanto (dalam Masnur, 2012; 9) menyatakan “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dalam melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.”

Hopkins (dalam Masnur, 2012; 8) menyatakan “PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.”

Rochman Natawijaya (dalam Masnur, 2012; 9) menyatakan “PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.”

Definisi dari 3 ahli PTK yang dijelaskan di atas menjadi alasan yang kuat dalam pemilihan metode penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan subjek yang akan diteliti adalah siswa Sekolah Dasar, dan penyebab harus dilaksanakannya penelitian adalah permasalahan pembelajaran di dalam kelas harus dilakukan tindakan yang reflektif untuk memperbaiki semua itu. Berdasarkan itulah peneliti memutuskan untuk memilih metode PTK dalam penelitian yang akan dilaksanakan peneliti.

1. **Desain Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang tindakan penelitiannyaterdiri dari beberapa siklus.Setiap siklus terdiri dari tahap pengamatan, pendahuluan/ perencanaan, dan pelaksanaan tindakan, erencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi.Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral yang dengan jelas digambarkan oleh Hopkins (1985) sebagai berikut:

*Plan*

*Reflective*

*Action/ observation*

 *Revised plan*

*Reflective*

*Action/ observation*

Dst.

**Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1992)**

**Gambar 3.1: Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas oleh Hopkins**

Keterangan:

Dalam model penelitian tindakan kelas, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan perencanaan, missalnya membuat scenario pembelajaran, lembar obserasi dan lain-lain.Kemudian melakukan pelaksanaan tindakan, yang di dalamnya dilakukan pengamatan.Kemudian analisis dan refleksi.Apabila metode yang digunakan berhasil, dapat langsung ditarik kesimpulan.Akan tetapi, apabila metode yang digunakan masih perlu perbaikan maka dilakukan rencana selanjutnya, demikian terus secara berulang, sampai metode yang digunakan benar-benarberhasil.

Langkah awal sebelum tindakan dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan melakukan kegiatan pratindakan atau refleksi awal yaitu dengan memberikan pretes mengenai sumber-sumber bunyi kepada siswa.Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum tindakan dilakukan.

Berdasarkan gamar model PTK yang dikemukakan Hopkins diatas, berikut tahapan yang harus dilakukan dalam melakasakan Penelitian Tidakan Kelas pada setiap siklusnya:

1. **Tahap Perencanaan *(Plan)* Tindakan**

Suyadi (2011; 50) menyatakan “dalam pelakasanaan PTK,terdapat tiga kegiatan dasar, yaitu identifikasi masalah, merumuskan masalah dan pemecahan masalah.”

Suhardjono (2011; 75) menyatakan “pada tahapanini meyusun rancangan tidakan yang mejelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagiamana tidakan terseut akan dilakukan.”

Supardi (2011; 118) menyatakan “kegiatan perencanaan antara lain sebagai berikut: (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah dan analisis penyebab masalah, dan (3) pengembangan intervensi (*act*i*on/ solut*i*on*).”

Berdasarkantiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan tindakan adalah menguraikan berbagai prosedur yang bersifat operasional dan menjelaskan tentang apamasalah yang harus dipemecahkan, mengapa penyebabnya, kapan, dimana, oleh siapa serta bagaimana metode tersebut dijelaskan dalam kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan rumusan masalah dan batasan masalah yang diuraikan pada Bab I, sertadua pendapat di atas, maka peneliti menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi masalah yang disampaikan oleh guru kelas IV-B SDN Puntangsari.
2. Mengidentifikasi penyebab masalah yang muncul.
3. Memilih metode yang cocok diguakan dalam pemelajaran.
4. Menetukan waktu pelaksanaan tdakan.
5. Meyusun SILABUS yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan metode yang telah dipilih.
6. Meyusun RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan metode yang telah dipilih.
7. Menyiapkan alat peraga yang akan digunakan sesuai dengan yang dituangkan dalam RPP yang telah disusun.
8. Menyiapkan angket.
9. Membuat lembar observasi atau lembar pengamatan, baik untuk siswa maupun untuk guru atau peneliti sebagai pelaksana dalam penelitian.
10. Menyiapkan alat evaluasi untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran dengan metode tindakan yang digunakan.
11. **Tahap Pelaksanaan *(Acting)* Tindakan**

Suyadi (2011; 62) menyatakan“tahap pelaksanaan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu, yaitu bertindak di kelas.”

Suhardjono (2011; 76) menyatakan:

Pada tahap ini, rancanganstrategi danskenario penerapan pembelajaranakan diterapkan. Racangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatihkankepada sipelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelassesuai denganskenarionya.Skenario dari tindakan harus dilakukan denganbaik dan tampak wajar.

Supardi (2011; 126) menyatakan “*act*i*on* (intervensi) dilaksanakan peneliti untuk memperbaiki masalah.Langkah-langkah praktis tindakan diuraikan.Apa yang pertama kali dilakukan? Bagaimana organisasi kelas?Siapa yang perlu menjadi kolaborator?Siapa yang mengambil data?”

Kemsipulannya, jadisegala sesuatu yang telah kita rencanakan dalam tahap perencanaanakan diterapkan pada tahap pelaksanaan tindakan yang dilakukan di dalam kelas.

Peneliti melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang telah disiapkan.Penyampaian materi sesuai dengan bahan ajar yang tuangkan dalam RPP secara sistematis sampai dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan dalam pembelajaran.Selama tindakan dilaksanakan, bukan hanya siswa yang dinilai dan diamati, guru atau peneliti pun dinilai dengan menggunakan lembar observasi yang diisi dan diamati oleh rekan sejawat atau observer.

1. **Tahap Pengamatan atau Observasi *(Observaion)***

Supardi (2011; 127) dan (dalam Sayudi, 2011; 63) menyatakanbahwa:

Observasi yang dimaksud pada tahapIII adalah pengumpulan data. Dengan kata lain, observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapaisasaran. Pada langkah ini, peneliti harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan, dan alat atau instrumen pengumpulan data.

Suhardjono (2011; 78) menyatakan “pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadiselama pelaksanaan tindaka berlangsung.”

Jadi pada tahap ini dilakukan pengamatan oleh teman sejawat atau observer terhadap keterampilan guru atau peneliti yang melaksanakan penelitian dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.Siswa juga menjadi objek pengamatan bagi peneliti dalam pemahaman konsep-konsep materi yang disampaikan oleh guru atau peneliti.pengematan dilakukan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

1. **Tahap Refleksi *(Reflekt*i*ng)***

Sayudi (2011; 64) menyatakan “refleksi adalah keigatan untuk mengemukakan kembali apa yang telah dilakukan. Refleksi juga seringdisebut denga istlah “memantul”. Dalam hal ini, peneliti seolah memantulkan pengalamannya kecermin, sehingga tampak jelas penglihatannya, baik kelebihan dan kekurangannya.”

Suhardjono (2011; 80) menyatakan “tahap ini dimakudkan untuk mengkajisecara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasiguna menyempurnakan tindakan berikutnya.”

Hopkins (dalam Suhardjono, 2011; 80) menyatakan sebagai berikut:

Refleksi dalam PTK mencakup analisi, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamata atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pekangjian ulang melaluisiklusberikuntya yang meliput kegiata: perecanaan ulang, tindakan ulang, danpengamata ulangsehingga permasalaha dapat teratasi.

“Refeksi*(reflect*i*on)* adalah mengulas secara kritis *(reflekt*i*ve)* tentang perubahan yang terjadi (a) pada siswa, (b) suasana kelas, dan (c) guru. Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa *(why)*, bagaimana *(how)*, dan seberapa jauh *(to what exten)*intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan, . . . .(Supardi, 2011; 133)

Jelas sudah dari ke tiga kutipan di atas, bahwa yang harus dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat adalah melakukan analisis dari kegiatan tindakan yang telah dilakukan, mulai dari menganalisis instrumen yang digunakan, cara mengajar yang dilakukan peneliti, hasil pengamatan terhadap peneliti dan siswa, dan hasil evaluasi yang dikerjakan siswa. Hasil dari analisis disimpulkan oleh peneliti dan teman sejawat.Setelah itu, peneliti dan teman sejawat mendiskusikan alternatife yang akandilaksanakan pada tindakan berikutnyasesuai dengan hasil analisis dan kesimpulan dari tindakan I dengan kegiatan yang sama dengan tindakan yang pertama.

1. **Rancangan Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan untuk memepermudah peneliti dalam mengambil kesimpulan dan menyusun laporan atas penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep yang dimiliki siswa terhadap pembelajaran sumber bunyi sebelum pembelajaran dilaksanakan dan setelah pembelajaran dilaksanakan.

1. Angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

1. Lember Kerja Siswa

Untuk memperoleh data yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik dalam kerja kelompok, sikap yang timbul selama pembelajaran, dan cara mengajar guru pada saat pembelajaran berlangsung.

1. **Pengembangan Instrumen Penelitian**

Berdasarkan rancangan pengumpulan data yang dipaparkan di atas, peneliti mengembangkan instrument penelitian sesuai dengan yang dijabarkan dalam rancangan pengumpulan data.

1. Menyusun SILABUS dan RPP

Peneliti menyusun SILABUS dan RPP sesuai dengan bahan ajar yang akan disampaikan ke pada siswa, keterpaduan antar mata pelajaran yang dipadukan, dan evaluasi yang sesuai dengan metode yang digunakan.SILABUS dan RPP (Terlampir).

1. Menyusun Soal Tes

Soal tes dibuat untuk mengetahui data kognitif siswa baik sebelum ataupun sesudah pembelajaran dilaksanakan. Untuk memfokuskan isi dari soal tes yang akan dibuat, maka peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi soal. Kisi- kisi soal tersebut sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Kisi-Kisi Soal**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis Soal****Material Soal** | **Esay = 10 soal** | **∑** |
| **C1** | **C2** | **C3** |
| **20 %** | **40 %** | **40 %** |
| Sumber bunyi dan bunyi yangdihasilkan oleh alat musik tradisional (60 %) | 1 | 3 | 2 | 6 |
| Menceritakan pengalamannyamenjaga keharmonisan hubungandengan teman sebagai pengamalannilai-nilai Pancasila (40 %) | 1 | 1 | 2 | 4 |
| **Jumlah** | **2** | **4** | **4** | **10** |

1. Menyusun Angket

Sehungan dengan tujuan pembuatan angket itu sendiri, angket dibuat dengan terlebih dahulu menyusun kisi-kisi dari angket tesebut. Kisi-kisi angket tersebut adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**

**Kisi-Kisi Angket**

| **No** | **Komponen utama** | **Sub Komponen** | **No. Pertanyaan** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | **Pra Pembelajaran** | Ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. | 3, 7, 10 |
| Antusiasme siswa terhadap pembelajaran. | 4 |
|  2 | **Pembelajaran Berlansung** | Pendapatan siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model PBL. | 1 |
| Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan model PBL. | 2, 6 |
|  3 | **Pa**s**ca Pembelajaran**  | Pemahaman siswa terhadap pembelajara sub tema keberaaman budaya bangsaku. | 5 |
|  |   |
|  4 |  **Penlaian** | Penlaian terhadap sumber belajar. | 8, 9 |
|   |   |
| **Jumlah** | 10 |

1. Menyusun Lembar Pengamatan atau *Observasi*

Berdasarkan uraian sebelumnya, lembar pengamatan atau observasi digunakan untuk menghimpun data dari kegiatan pelaksanaan tindakan penelitian, maka perlu disusun kisi-kisi untuk lembar pengamatan atau observasi agar tidak terlalu meluas.Karena pengamatan atau observasi dilakukan pada dua tahap, yaitu tahap perencanaan dan pelaksanaan, maka kisi-kisinya pun dibuat untuk dua tahap tersebut.

Kisi-kisi untuk lembar pengamatan atau observasi tahap perencanaan adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4**

**Kisi-Kisi Lembar Pengamatan atau *Observasi* Perencanaan**

| **No.** | **Komponen** | **No. Pernyataan** |
| --- | --- | --- |
| 1. | Perumusan tujuan pembelajaran. | 1 |
| 2. |  Pemilihan materi ajar. | 2 |
| 3. |  Pengorganisasian materi ajar. | 3 |
| 4. | Pemilihan sumber/ media pembelajaran. | 4 |
| 5. | Kejelasan skenario pembelajaran.  | 5 |
| 6. | Kerinciann skenario pembelajaran.  | 6 |
| 7. | Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran. | 7 |
| 8. | Kelengkapan instrument. | 8 |
|  | **Jumlah** | 8 |

Sedangkan kisi-kisi untuk lembar pengamatan atau lembar observasi pada tahap pelaksanaan tindakan penelitian, adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**

**Kisi-Kisi Lembar Pengamatan atau *Observasi* Kegiatan Pembelajaran**

| **No.** | **Komponen utama** | **Sub Komponen** | **No. Pernyataan** |
| --- | --- | --- | --- |
| **I** | **Pra Pembelajaran** | 1. Mempersiapkan siswa untuk belajar.
 | 1 |
| 1. Melakukan kegiatan apersepsi.
 | 2 |
| **II** | **Kegiatan Inti Pembelajaran** | 1. **Penguasaan materi pembelajaran**
 |
| 1. Menunjukkan penguasaan materi.
 | 3 |
| 1. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan.
 | 4 |
| 1. Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa.
 | 5 |
| 1. Mengaitkan materi dengan realita kehidupan.
 | 6 |
| 1. **Pendekatan/ strategi pembelajaran**
 |
| 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa.
 | 7 |
| 1. Melaksanakan pembelajaran secara runtut.
 | 8 |
| 1. Menguasai kelas.
 | 9 |
| 1. Melaksanakan pembelajaran secara kontekstual.
 | 10 |
| 1. Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif.
 | 11 |
| 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.
 | 12 |
| 1. **Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran**
 |
| 1. Menggunakan media secara efektif dan efisien.
 | 13 |
| 1. Menghasilkan pesan yang menarik.
 | 14 |
| 1. Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media.
 | 15 |
| 1. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
 | 16 |
| 1. **Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa**
 |
| 1. Menunjukan sikap terbuka terhadap respon siswa.
 | 17 |
| 1. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar.
 | 18 |
| 1. **Penilaian proses dan hasil belajar**
 |
| 1. Memantau kemajuan belajar selama proses.
 | 19 |
| 1. Melakukan penilaian hasil sesuai dengan kempetensi (tujuan).
 | 20 |
| 1. **Penggunaan bahasa**
 |
| 1. Menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan jelas, baik dan benar.
 | 21 |
| 1. Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai.
 | 22 |
| **III** | **Penutup** | 1. Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.
 | 23 |
| 1. Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedi/ pengayaan.
 | 24 |
| **Jumlah** | 24 |

1. **Rancangan Analisis Data**

Berdasarkaninstrumen pengumpulan data yang digunakan selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL), data yang diperoleh dikumpulkan dan diklompokkan sesuai dengan kebutuhan peneliti.

1. Menganalisis data berupa tes formatif untuk mengetahui keberhasilan penelitian yang telah dilakukan. Indikator keberhasilan penelitian adalah Daya Serap Klasikal (DSK). Menurut ketentuan Depdikbud RI (1994) bahwa suatu kelas disebut tuntas belajarnya bila kelas tersebut telah mencapai 85% peserta didikmencapai daya serap paling sedikit 65% (Fujuawati, 2007; 37). Untuk menghitung persentase di atas digunakan rumus berikut:
2. Daya serap = $\frac{\sum\_{}^{}Skortotalsubjek}{\sum\_{}^{}Skortotalmaksimum}$x 100 %

Daya serap = $\frac{\sum\_{}^{}siswayangmemperolehdayaserap 65\%}{\sum\_{}^{}seluruhsiswa}$ x 100%

Daya serap = $\frac{\sum\_{}^{}Nilaiseluruhsiswa}{\sum\_{}^{}Siswa}$ x 100%

1. Menganalisis lembar observasi

Data mengenai hasil observasi diolah secara kualitatif menggunakan pedoman observasi, kemudian dicarikan skor rata-ratanya.

1. Kriteria Penilaian Observasi Implementasi KBM

Rata-rata = 

1. Pedoman Penafsiran Rata-Rata Hasil Observasi Implementasi KBM

**Tabel 3.6**

**Pedoman Penafsiran Rata-Rata Hasil *Observasi* Implementasi KBM**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Rara-rata** | **Kategori** |
| 4 | 4,00-3,50 | Terlaksana Sangat Baik |
| 3 | 3,49-3,00 | Terlaksana Baik |
| 2 | 2,99-2,50 | Terlaksana Kurang Baik |
| 1 | $<$2,49 | Tidak Terlaksana |

1. Menganalisis skala sikap dengan menggunakan Skala Thurstone.

Skala Thurstone merupakan skala mirip skala buatan Likert karena merupakan suatu instrumen yang jawabannya menunjukkan tinkatan (Ar**i**kunto, 2009; 180).

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11

A B C D E F G H I J K

*very natural very*

*favourable unfavourable*

1. **Indikator Keberhasilan**

Suatu penelitian dikatakan berhasil apabila hasil dari penelitian telah mencapai ketentuan dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.Ketercapaian tersebut juga dilihat dari hasil pengamatan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan *output* yang dilihat dari hasil pengisian angket dan pemahaman siswa dalam bentuk pengerjaan soal *postes*.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian tindakan kelas ini, terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan Krieria Ketuntasan Ideal (KKI/ KKL) yang harus diperoleh oleh seluruh siswa kelas IV-B SDN Puntangsari. KKM yang digunakan adalah sebesar 2,66, dan KKI/ KKLnya adalah sebesar 80%.

Berdasarkan uraian, KKI/ KKL dan KKM tersebut di atas, maka penelitian dikatakan berhasil apabila:

1. Pada proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan komunikatif. Guru yang bertindak sebagai peneliti dapat melaksanakan tindakan penelitian dengan tepat sesuai dengan skenario yang telah direncanakan sebelumnya, serta menjadi pasilitator yang baik bagi siswa kelas IV-B SDN Puntansari.
2. Pada *output*nya, siswa kelas IV-B SDN Puntangsar yang memperoleh nilai ≥2,66 telah mencapai 80% dan mereka merasakan kepuasan dan kesenangan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) yang diterapkan oleh peneliti.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Profil Subjek dan Objek Penelitian**
2. **Profil Subjek Penelitian**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV-B SD Negeri Puntangsari Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung semester 1 tahun ajaran 2014-2015 pada tanggal 6-12 Agustus 2014 dengan menggunakan kurikulum 2013. SD Negeri puntangsari terletak di Jalan Gunung Puntang, Kp. Gamblok Rt 02/ Rw 04, Desa Campakamulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.

SD Negeri Puntangsari merupakan sekolah dasar yang menjadi pilihan pertama masyarakat sekitar mulai dari masyarakat terdekat sampai masyaratkat yang berasal dari ujung desa, untuk menyekolahkan anak-anaknya, karena letaknya yang berada di tengah-tengah wilayah sehingga pada setiap tahunnya SD Negeri Puntangsari harus membatasi siswa yang masuk dengan syarat usia minimal siswa yang akan mendaftar berusia 7 tahun baik yang berasal dari Taman Kanak-kanak maupun tidak.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat yang menyekolahkan anaknya ke SD Negeri Puntangsari terutama orangtua dari para siswa kelas IV-B adalah petani, dan buruh.Jenjang pendidikannya juga mayoritas hanya sampai SD dan SMP, dan hanya sebagaian yang sampai ke jenjang SMA.Berdasarkan deskripsi kondisi seperti itu, peneliti harus lebih bersabar menghadapi sikap dan kebiasaan siswa yang dibawa ke dalam kelas.

1. **Profil Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV-B SD Negeri Puntangsari yang berjumlah 32 orang siswa terdiri dari 16 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Berikut ini tabel 4.1 daftar siswa siswi kelas IV-B SD Negeri Puntangsari.

**Tabel 4.1**

**Daftar Nama Siswa Siswi Kelas IV-BSD Negeri Puntangsari**

| **No.** | **Nama Siswa** | **L/ P** | **Usia** | **Pendidikan Terakhir Orangtua** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|
| 1 |  Siti Zaelani Nisa | P |  10 |  SD |
| 2 |  Silvi Silviya | P |  13 |  SD |
| 3 |  Aep Saepuloh | L |  12 |  SD |
| 4 |  Farida Karmila | P |  13 |  SD |
| 5 |  Nining Mintarsih | P |  12 |  SD |
| 6 |  Rani | P |  12 |  SD |
| 7 |  Agus | L |  11 |  SD |
| 8 |  Anisa Nur Andini | P |  10 |  STM |
| 9 |  Apriadi | L |  10 |  SD |
| 10 |  Arif Sutisna | L |  11 |  SD |
| 11 |  Atep Setiawan | L |  10 |  SD |
| 12 |  Cucun Widianti | P |  11 |  SMP |
| 13 |  Dimas Firmansyah | L |  11 |  SD |
| 14 |  Eva Sri Rahayu | P |  11 |  SD |
| 15 |  Hendra Kurniawan | L |  11 | SMP |
| 16 |  Keke Yulitasari | P |  11 |  SD |
| 17 |  Mila Meiliana | P |  10 |  SD |
| 18 |  Nurmalasari | P |  10 |  SD |
| 19 |  Ramdani | L |  11 |  SMP |
| 20 |  Raqqa Ivanqqa | L |  10 |  SMP |
| 21 |  Rifki Fadila | L |  11 |  SD |
| 22 |  Rina Rianti | P |  10 |  SD |
| 23 |  Rusmana | L |  11 |  SD |
| 24 |  Ryan Andriansyah | L |  10 |  SD |
| 25 |  Sany Sandika | L |  10 |  SD |
| 26 |  Silvia Nurhayati | P |  11 |  SD |
| 27 |  Sinta Rosmawati | P |  11 |  SMP |
| 28 |  Sri Mulyani | P |  11 |  SD |
| 29 |  Aliya Safitri | P |  10 |  SD |
| 30 |  Deni Limar Fauzi | L |  11 |  - |
| 31 |  Arki Arisandi | L |  11 | - |
| 32 |  Imamnudin | L |  11 |  - |
| Banyak Siswa Keseluruhan | 32 |
|  Banyak Siswa laki-laki | 16 |
|  Banyak Siswa Perempuan | 16 |

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
2. **Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang pada setiap siklusnya meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil dari penelitian yang dilaksanakan ini berupa tes (prees, postes, dan lembar kerja spiswa) dan non tes (observasi dan angket).Data hasil tes diolah dengan menggunakan persentase, dengan ketuntasan belajar yang berguna untuk melihat hasil belajar siswa.

Berikut adalah paparan hasil penelitian pada tiap siklus.

1. Siklus I

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus I ini merupakan kegiatan yang benar-benar dilakukan oleh peneliti baik sebelum sampai sesudah melakukan kegiatan belajar meengajar di kelas.

1. Prestasi Belajar Siswa Sebelum Pembelajaran siklus I

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan pembelajaran 4, subtema keberagaman budaya bangsaku, siswa diberikan soal pretes untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum pembelajaran dilaksanakan. Hasil dari pretes tersebut menunjukkan data sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

**Data Prestasi Belajar Siswa Sebelum Pembelajaran dari Perolehan Nilai Pretes (Nilai Awal)**

| **No.** | **Nama Siswa** | **Nilai Awal** | **T/ BT** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 |  Siti Zaelani Nisa | 2,40 | BT |
| 2 |  Silvi Silviya | 0,80 | BT |
| 3 |  Aep Saepuloh | 1,71 | BT |
| 4 |  Farida Karmila | 1,14 | BT |
| 5 |  Nining Mintarsih | 1,48 | BT |
| 6 |  Rani | 1,00 | BT |
| 7 |  Agus | 1,26 | BT |
| 8 |  Anisa Nur Andini | 1,14 | BT |
| 9 |  Apriadi | 1,26 | BT |
| 10 |  Arif Sutisna | 2,40 | BT |
| 11 |  Atep Setiawan | 1,83 | BT |
| 12 |  Cucun Widianti | 2,17 | BT |
| 13 |  Dimas Firmansyah | 1,71 | BT |
| 14 |  Eva Sri Rahayu | 1,50 | BT |
| 15 |  Hendra Kurniawan | 1,37 | BT |
| 16 |  Keke Yulitasari | 2,06 | BT |
| 17 |  Mila Meiliana | 1,26 | BT |
| 18 |  Nurmalasari | 1,26 | BT |
| 19 |  Ramdani | 1,83 | BT |
| 20 |  Raqqa Ivanqqa | 1,24 | BT |
| 21 |  Rifki Fadila | 1,71 | BT |
| 22 |  Rina Rianti | 2,17 | BT |
| 23 |  Rusmana | 1,71 | BT |
| 24 |  Ryan Andriansyah | 1,83 | BT |
| 25 |  Sany Sandika | 1,48 | BT |
| 26 |  Silvia Nurhayati | 1,60 | BT |
| 27 |  Sinta Rosmawati | 2,00 | BT |
| 28 |  Sri Mulyani | 1,83 | BT |
| 29 |  Aliya Safitri | 1,83 | BT |
| 30 |  Deni Limar Fauzi | 1,94 | BT |
| 31 |  Arki Arisandi | TIDAK IKUT |
| 32 |  Imamnudin | 1,83 | BT |
| Jumlah | 50,75 |
| Rata-rata | 1,64 |
| ∑ siswa yang tuntas | 0 |
|  Persentase ∑ siswa yang tuntas | 0 % |
|  ∑ siswa yang belum tuntas | 31 |
| Persentase ∑ siswa yang belum tuntas | 100% |

Ket: T (Tuntas), BT (Belum Tuntas)

**Gambar 4.1: Grafik Prestasi Belajar Siswa Sebelum Pembelajaran**

1. Pelaksanaan Pembelajaran pada Siklus I
2. Perencanaan Tindakan siklus I

Perencanaan pada siklus 1 dimulai dengan menetukan waktu pelaksanaan tindakan. Kemudian merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Rancangan tersebut berupa Silabus, RPP, bahan ajar dan media yang akan digunakan pada saat pembelajaran berlangsung sesuai dengan materi dan tema yang akan diteliti.

Silabus dan RPP dirancang bersama-sama dengan dosen pembimbing atas saran dari guru pamong atau teman sejawat.Silabus dan RPP yang dirancang menggunakan ketetapan kurikulum 2013 sesuai dengan yang digunakan pada sekolah tempat penelitian berlangsung.

Isi dari RPP dan pelaksanaannya, pembelajaran siklus I berlangsung dalam satu pertemuan, dengan alokasi waktu 6 x 35 menit. Mata pelajaran yang terkait dalam tema 1 “Indahnya Kebersamaan”, subtema 1 “keberagaman BudayaBangsaku” dengan pembelajaran 4.yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengeahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan hal di atas, RPP dan Silabus disusun mulai dari menetukan kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, media dan alat pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kedalaman dan karakteristik materi dan siswa, serta kegiatan dan penilaian yang akan digunakan atau dilaksanakan dengan melihat buku guru dan buku siswa tema 1 kurikulum 2013.

Setelah rancangan instrument selesai, peneliti mengajukan instrument tersebut kepada guru pamong/ teman sejawat/ observer dan dosen pembimbing.Setelah mendapat persetujuan dari observer dan dosen pembimbing untuk melaksanakan RPP dan instrument penelitian yang telah diajukan, maka peneliti melaksanakan penelitiannya sesuai dengan instrument tersebut pada waktu yang telah disepakati sebelumnya di atas.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Setelah perencanaan tindakan di atas selesai, peneliti mulai melaksanakan penelitian berdasarkan RPP dan Silabus yang telah disusun.Selama melaksanakan penelitian dan pembelajaran, guru diamati oleh seorang observer yaitu guru pamong atau teman sejawat.Yang menjadi objek penilaian dalam pengamatan tersebut yaitu RPP.Adapun hasil pengematan terhadap RPP yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 4.3 di bawah ini.

**Tabel 4.3**

**Hasil *Observasi/*  Pengamatan RPP Siklus I**

| **No.** | **Indikator Aspek Yang Diamati** | **Skor** |
| --- | --- | --- |
| 1. | Kejelasan perumusan tujuan pembelajaran (tidak menimbulkan penafsiran ganda dan mengandung perilaku hasil belajar). | 4 |
| 2. | Pemilihan materi ajar (sesuai dengan tujuan dan karakteristik peserta didik). | 4 |
| 3. | Pengorganisasian materi ajar (keruntutan, sistematika materi, dan kesesuaian dengan alokasi waktu). | 3 |
| 4. | Pemilihan sumber/ media pembelajaran (sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik peserta didik). | 4 |
| 5. | Kejelasan skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/ metode dan alokasi waktu pada tiap tahap).  | 4 |
| 6. | Kerinciann skenario pembelajaran (setiap langkah tercermin strategi/ metode dan alokasi waktu pada tiap tahap).  | 3 |
| 7. | Kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran. | 3 |
| 8. | Kelengkapan instrument (soal, kunci jawaban, pedoman penskoran). | 5 |
| Skor total  | 30 |
|   Nilai RPP =  standar nilai (4) = 3,00  |

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian di atas, nilai yang diperoleh untuk RPP yang telah dirancang adalah 3,00 = baik, maka RPP yang dirancang oleh peneliti baik untuk digunakan dalam penelitian.

Selain RPP, perilaku dan sikap guruserta keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran juga tidak terlepas dari pengamatan observer*.*Aspek keterampilan yang diamati tersebut terdapat pada Tabel 4.4 di bawah ini.

**Tabel 4.4**

**Hasil Pengamatan terhadap Guru/ Peneliti dalam Melaksanakan Pembelajaran Siklus I**

| **No.**  | **Indikator Aspek Yang Diamit** | **Skor** |
| --- | --- | --- |
| **I.** | **Pra Pembelajaran** |
| 1. | Mempersiapkan siswa untuk belajar. | 5 |
| 2. | Melakukan kegiatan apersepsi. | 4 |
| **II.** | **Kegiatan Inti Pembelajaran**  |
| **A.** | **Penguasaan materi pembelajaran** |  |
| 3. | Menunjukkan penguasaan materi. | 4 |
| 4. | Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan. | 3 |
| 5. | Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa. | 3 |
| 6. | Mengaitkan materi dengan realita kehidupan. | 4 |
| **B.** | **Pendekatan/ strategi pembelajaran** |
| 7. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa. | 4 |
| 8. | Melaksanakan pembelajaran secara runtut. | 3 |
| 9. | Menguasai kelas. | 3 |
| 10. | Melaksanakan pembelajaran secara kontekstual. | 4 |
| 11. | Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif. | 4 |
| 12. | Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. | 5 |
| **C.** | **Pemanfaatan Sumber Belajar/ Media Pembelajaran** |
| 13. | Menggunakan media secara efektif dan efisien. | 5 |
| 14. | Menghasilkan pesan yang menarik. | 3 |
| 15. | Melibatkan siswa dalam pemanfaatan media. | 4 |
| 16. | Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. | 3 |
| **D.** | **Pembelajaran yang memicu dan memelihara ketertiban siswa** |
| 17. | Menunjukan sikap terbuka terhadap respon siswa. | 4 |
| 18. | Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. | 4 |
| **E.** | **Penilaian proses dan hasil belajar** |
| 19. | Memantau kemajuan belajar selama proses. | 4 |
| 20. | Melakukan penilaian hasil sesuai dengan kempetensi (tujuan). | 4 |
| **F.** | **Penggunaan bahasa** |
| 21. | Menggunakan bahasa lisan dan tulisan dengan jelas, baik dan benar. | 4 |
| 22. | Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai. | 4 |
| **III.** | **Penutup** |
| 23. | Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa. | 4 |
| 24. | Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan atau tugas sebagai bagian remedi/ pengayaan. | 3 |
|  Skor total   | 92 |
|   Nilai RPP =  standar nilai (4) = 3,06  |

Berdasarkan data hasil *observasi* di atas, pelaksanaan KBM yang dilakukan oleh peneliti dengan peroleh skor sebesar 3,06 sudah terlaksana dengan baik.

1. Sikap/ Respon Siswa Selama Pembelajaran

Pengumpulan data mengenai sikap/ respon siswa selama pembelajaran dilakukan dengan menggunakan angket.Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas IV-B pada akhir waktu penelitian, yaitu setelah semua siklus penelitian telah selesai dilaksanakan.

Hal tersebut dilakukan karena sikap/ respon siswa masih akan terus berlanjut dan berkembang selama proses pelaksanaan siklus penelitian dilaksanakan.

1. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Selain respon siswa di atas, kegiatan siswa yang menunjukkan rasa senang mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan dapat juga di tunjukkan dengan aktivitas mereka selama pembelajaran berlangsung. Tabel 4.5 di bawah ini menunjukkan aktifitas siswa selama proses KBM berlangsung.

**Tabel 4.5**

**Data Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran Menggunakan Model PBL**

| **No.** | **Nama Siswa** | **Keaktifan** | **Keterangan** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 |  Siti Zaelani Nisa | 2 | Kurang aktif |
| 2 |  Silvi Silviya | 1 | Pasip |
| 3 |  Aep Saepuloh | 4 | Sangat aktif |
| 4 |  Farida Karmila | 4 | Sangat aktif |
| 5 |  Nining Mintarsih | 4 | Sangat aktif |
| 6 |  Rani | 2 | Kurang aktif |
| 7 |  Agus | 4 | Sangat aktif |
| 8 |  Anisa Nur Andini | 3 | Aktif |
| 9 |  Apriadi | 1 | Pasip |
| 10 |  Arif Sutisna | 2 | Kurang aktif |
| 11 |  Atep Setiawan | 2 | Kurang aktif |
| 12 |  Cucun Widianti | 4 | Sangat aktif |
| 13 |  Dimas Firmansyah | 2 | Kurang aktif |
| 14 |  Eva Sri Rahayu | 3 | Aktif |
| 15 |  Hendra Kurniawan | 1 | Pasip |
| 16 |  Keke Yulitasari | 4 | Sangat aktif |
| 17 |  Mila Meiliana | 1 | Pasip |
| 18 |  Nurmalasari | 4 | Sangat aktif |
| 19 |  Ramdani | 3 | Aktif |
| 20 |  Raqqa Ivanqqa | 4 | Sangat aktif |
| 21 |  Rifki Fadila | 3 | Aktif |
| 22 |  Rina Rianti | 4 | Sangat aktif |
| 23 |  Rusmana | 3 | Aktif |
| 24 |  Ryan Andriansyah | 3 | Aktif |
| 25 |  Sany Sandika | 3 | Aktif |
| 26 |  Silvia Nurhayati | 2 | Kurang aktif |
| 27 |  Sinta Rosmawati | 4 | Sangat aktif |
| 28 |  Sri Mulyani | 3 | Aktif |
| 29 |  Aliya Safitri | 3 | Aktif |
| 30 |  Deni Limar Fauzi | 4 | Sangat aktif |
| 31 |  Arki Arisandi | 3 | Aktif |
| 32 |  Imamnudin | 3 | Aktif |
| ∑ siswa yang aktif | 22 |
|  Persentase ∑ siswa yang aktif | 68,7% |
|  ∑ siswa yang belum aktif | 10 |
| Persentase ∑ siswa yang belum aktif | 31,3% |

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas, rata-rata siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.Bentuk partisipasi tersebut ditunjukkan dalam bentuk menjawab pertanyaan, memberikan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, serta memberikan penjelasan mengenai materi yang telah mereka pahami.

**Gambar 4.2: Grafik Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran**

1. Proses Pembelajaran yang Dilakukan Oleh Guru

Berdasarkan perolehan nilai dari pengamatan RPP, peneliti memperoleh nilai 3,00 dan perolehan nilai dari pengamatan pelaksanaan pembelajaran peneliti memperoleh nilai sebesar 3,06 serta aktivitas siswa yang sebesar 68,7% aktif, maka proses pembelajaran yang dilakukan guru/ peneliti sesuai dengan RPP yang dirancang dan dapat menumbuhkan aktvitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

1. Prestasi Belajar Siswa Setelah Pembelajaran Siklus I

Selama pembelajaran pada sisklus I siswa belajar menemukan dan memahami konsep pada pembelajaran 4 subtema keberagaman budaya bangsaku.Pada prestasi siswa sebelum pembelajaran semua siswa belummemahami dengan perolehan nilai yang belum mencapai KKM, maka setelah pembelajaran siswa diharapkan untuk mencapai KKM yang telah ditentukan.Tabel 4.6 di bawah ini menunjukan data prestasi belajar siswa setelah pembelajaran siklus I.

**Tabel 4.6**

**Data Prestasi Belajar Siswa setelah Pembelajaran Siklus I**

| **No.** | **Nama Siswa** | **Nilai/ Skor** | **T/ BT** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 |  Siti Zaelani Nisa | 2,40 | BT |
| 2 |  Silvi Silviya | Tidak hadir |
| 3 |  Aep Saepuloh | 1,37 | BT |
| 4 |  Farida Karmila | 2,97 | T |
| 5 |  Nining Mintarsih | 1,14 | BT |
| 6 |  Rani | 2,97 | T |
| 7 |  Agus | 3,43 | T |
| 8 |  Anisa Nur Andini | 2,97 | T |
| 9 |  Apriadi | 2,20 | BT |
| 10 |  Arif Sutisna | 2,97 | T |
| 11 |  Atep Setiawan | 2,97 | T |
| 12 |  Cucun Widianti | 3,08 | T |
| 13 |  Dimas Firmansyah | 1,71 | BT |
| 14 |  Eva Sri Rahayu | 2,63 | BT |
| 15 |  Hendra Kurniawan | 2,06 | BT |
| 16 |  Keke Yulitasari | 3,08 | T |
| 17 |  Mila Meiliana | 1,94 | BT |
| 18 |  Nurmalasari | 3,08 | T |
| 19 |  Ramdani | 2,74 | T |
| 20 |  Raqqa Ivanqqa | 3,20 | T |
| 21 |  Rifki Fadila | Tidak hadir |
| 22 |  Rina Rianti | 3,31 | T |
| 23 |  Rusmana | 1,95 | BT |
| 24 |  Ryan Andriansyah | 3,21 | T |
| 25 |  Sany Sandika | 1,50 | BT |
| 26 |  Silvia Nurhayati | 3,31 | T |
| 27 |  Sinta Rosmawati | 2,86 | T |
| 28 |  Sri Mulyani | 1,94 | BT |
| 29 |  Aliya Safitri | 2,74 | T |
| 30 |  Deni Limar Fauzi | 3,43 | T |
| 31 |  Arki Arisandi | Tidak hadir |
| 32 |  Imamnudin | 2,30 | BT |
| Jumlah |  |  |
| Jumlah | 75,46 |
| Rata-rata | 2,60 |
| ∑ siswa yang tuntas | 17 |
|  Persentase ∑ siswa yang tuntas | 58,6% |
|  ∑ siswa yang belum tuntas | 12 |
| Persentase ∑ siswa yang belum tuntas | 41,4% |

**Gambar 4.3: Grafik Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I**

Selain secara individu, penilaian pada siklus I juga dilakukan melalui lembar kerja siswa secara kelompok.Tabel 4.7 di bawah ini menunjukkan hasil penilaian terhadap hasil kerja kelompok siswa.

**Tabel 4.7**

**Data Hasil Pengisian LKS Berkelompok**

| **Kelompok** | **Nama Siswa** | **Skor** | **Predikat** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 | Ramdani | 3,20 | B+ |
| Aep |
| Sinta |
| Sri |
| Nining |
| Apriadi |
| Hendra |
| 2 | Deni | 4,00 | A |
| Ryan |
| Arip |
| Agus |
| Rani |
| Eva |
| 3 | Cucun | 4,00 | A |
| Silvia |
| Sany |
| Imam |
| Mila |
| Rusmana |
| 4 | Rina | 3,60 | A- |
| Silvi |
| Siti |
| Anisa |
| Dimas |
| Rifki |
| 5 | Raqqa | 3,60 | A- |
| Nurmalasari |
| Farida |
| Atep |
| Keke |
| Aliya |
| Jumlah | 18,4 |
| Rata-rata | 3,68 |

Berdasarkan data di atas, pada pelaksanaan pembelajaran siklus I terdapat 58,6% yaitu sebanyak 17 orang siswa yang mencapai KKM sebesar 2,66, 41,4% yaitu sebanyak 12 orang siswa yang belum mencapai KKM.

1. Refleksi Hasil Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan data prestasi hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus I di atas, terdapat 17 orang siswa dengan persentase 58,6% yang sudah memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan dan 12 orang siswa dengan persentase 41,4% yang belum memahami pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan data di atas, maka penelitian ini belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80% siswa mencapai KKM sebesar 2,66. Dengan demikian pembelajaran pada siklus I ini harus dilanjutkan pada siklus II untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan KKI/ KKL tersebut.

Sebelum melanjutkan pada siklus II, peneliti dan *observer* melakukan analisis terhadap pembelajaran pada silus I. menurut *observer,* dilihat dari segi RPP dan pelaksanaan sudah baik. Selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap siswa dengan melakukan tanya jawab mengenai penyebab mereka belum mencapai nialai KKM, tanya jawab terssebut dilakukan secara lisan sebagai berikut:

Guru bertanya : “Apa kesulitan yang kalian hadapi pada saat mengerjakan soal evaluasi (pos tes) dalam pembelajaran 4 ini?”

Siswa menjawab : “Kata-katanya susah dimengerti.”

Guru bertanya : “Bagaimana dengan penyampaian materi yang disampaikan oleh guru?”

Siswa menjawab : “Jelas, mudah dimengerti.”

Berdasarkan percakapan di atas, diperoleh satu permasalahan yang menjadi penyebab ketidak berhasilan penelitian tindakan siklus I di atas.Penyebabnya yaitu kalimat yang digunakan pada soal pos tes tidak begitu mereka pahami dan mengerti maksudnya.

Setelah mengetahui penyebab permasalahan pada tindakan siklus I di atas, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat/ *observer* mengenai tindakan apa yang harus dilakukan pada tindakan Siklus II. Hasil diskusi tersebut, ditemukan satu solusi untuk mencapai tujuan dan indikator keberhasilan tersebut yang akan dilaksanakan pada siklus II yaitu dengan mengganti kalimat-kalimat yang tidak dimengerti siswa pada soal yang digunakan pada siklus I. soal tersebut diberikan kepada siswa sebagai bentuk remedial bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi siswa yang telah tuntas.

1. Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I di atas, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II dengan kegiatan remedial dan pengayaan.Remedial dan pengayaan tersebut dilakukan dengan mengisi soal yang sedikit dirubah dalam segi bahasa.

1. Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan hasil prestasi belajar siswa pada pembelajaran siklua I yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 menunjukkan adanya 58,6% yaitu sebanyak 17 orang siswa telah mencapai KKM, dan 41,4% yaitu 12 orang siswa yang belum mencapai KKM.

Untuk mencapai KKI sebesar 80%, maka peneliti melanjutkan penelitiannya dengan melaksanakan remedial dan pengayaan yaitu mengerjakan/ mengisi soal yang sedikit diubah dari soal yang digunakan pada pembelajaran sisklus I namun tetap berdasarkan pada kisi-kisi soal yang sama.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Siklus II merupakan tindak lanjut dari pembelajaran pada siklus I yang menunjukkan ketidak berhasilan dalam mencapai KKI sebesar 80%.Seperti pada siklus I di atas, siklus II juga dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, *observasi*, refleksi dan analisis.

1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis permasalahan dan refleksi pada pembelajaran siklus I di atas, terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa.Permasalahan tersebut yaitu siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pos tes karena kalimat yang digunakan tidak dimengerti maksudnya oleh siswa sehingga mereka kebingungan menjawab soal tersebut.

Solusi yang disepakati oleh peneliti dan *observer* yaitu mengubah kalimat yang tidak dimengerti dengan kalimat sederhana yang lebih dimengerti oleh siswa.Soal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4.8**

**Soal Remedial dan Pengayaan**

| **No.** | **Pertanyaan Soal** | **Bobot Nilai** |
| --- | --- | --- |
| 1 | 5 benda apa saja yang dapar menghasilkan bunyi? | 5 |
| 2 | Bagaimana cara ke-5 benda yang disebutkan di atas dapat menghasilkan bunyi? | 5 |
| 3 | Apakah alat musik tradisional itu? | 2 |
| 4 | Sebutkan 5 buah alat musik tradisional yang kamu ketahui! | 5 |
| 5 | Sebutkan 3 cara memainkan alat musik! | 3 |
| 6 | Sebutkan 4 alat musik tradisional dengan daerah asalnya! | 4 |
| 7 | Apa yang kamu ketahui tentang harmoni dalam musik? | 4 |
| 8 | Apa arti harmonis dalam kehidupan? | 4 |
| 9 | Apa yang dapat kamu lakukan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari? | 3 |
| 10 | Apa contoh keharmonisan dalam kehidupan yang kamu ketahui? | 5 |
| Skor Total | 40 |
| Nilai Akhir =  | 4 |

Soal tersebut diatas diberikan kepada seluruh siswa baik yang belum tuntas maupun yang sudah tuntas.Bagi siswa yang belum tuntas, pengerjaan soal tersebut dilakukan sebagai remedial.Sedangkan bagi siswa yang sudah tuntas sebagai bentuk pengayaan.

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I di atas, pada siklus II ini siswa tidak melakukan pembelajaran sepenuhnya seperti pada pembelajaran siklus I. Pada siklus II ini, siswa cukup mengerjakan soal yang telah diubah seperti yang tertera pada Tabel 4.8 di atas. Sebelum mengerjakan soal tersebut, terlebih dahulu guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar materi yang telah diajarkan yang terkait dengan pertanyaan pada soal yang diberikan. Dengan cara demikian, siswa diharapkan akan lebih ingat lagi materi yang telah dipelajari pada siklus I setelah sebelumnya mereka menghapal di rumah masing-masing.

1. Sikap atau Respon Siswa Selama Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap peneliti di atas, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa kelas IV-B selama pembelajaran berlangsung.Selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajatan *Problem Based Learning*, tampak sikap/ respon siswa terhadap pembelajaran yang diikuti. Tabel 4.9 di bawah ini menunjukkan hasil pengamatan terhadap sikap atau respon dan aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model PBL.

**Tabel 4.9**

**Data Respon/ Sikap Siswa yang diambil dari Hasil Pengisian Angket**

| **No.** | **Pertanyaan** | **Jawaban** |
| --- | --- | --- |
| **Ya** | **Tidak** |
| 1 | Apakah kalian paham terhadap pembelajaran sub tema keberaaman budaya bangsaku.dengan menggunakan model PBL? | 17 | 12 |
| 2 | Menurut mu apakah materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tema yang dipelajari? | 28 | 1 |
| 3 | Apakah kalian tertarik untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL? | 22 | 7 |
| 4 | Apakah kamu suka dengan sumber belajar yang digunakan? | 24 | 5 |
| 5 | Setelahmengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL, apakah kamu dapat menjawabsoal yang diberikan? | 17 | 12 |
| 6 | Apakah menurut mu penyampaian materi dari guru jelas? | 17 | 12 |
| 7 | Apakah menurut mu belajar dengan menggunakan model PBL itu menyenangkan? | 25 | 4 |
| 8 | Menurut mu apakah sumber belajar yang digunakan sesuai dengan tema yang dipelajari? | 25 | 4 |
| 9 | Menurut mu apakah sumber belajar yang digunakan menarik? | 27 | 2 |
| 10 | Apakah kamu setuju jika pembelajaran lain menggunakan model PBL? | 28 | 1 |
| ∑ siswa yang menjawab | 230 | 60 |
| Persentase ∑ siswa yang menjawab | 79,3% | 20,7% |

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 di atas, sebanyak 79,3% siswa memberikan respon baik terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model PBL dan 20,70% memberikan respon negatif.

**Gambar 4.4: Grafik Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Menggunakan Model PBL**

1. Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran siklus II

Sesuai dengan rencana dan pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus II di atas, dalam siklus II ini siswa melakukan pembelajaran dengan melakukan tanya jawab dan mengerjakan soal pos tes yang telah direvisi pada tahap perencanaan tindakan siklul II di atas, jadi pada pelaksanaan siklus II ini aktivitas siswa tidak diamati. Dengan demikian, pada siklus II ini keaktifan siswa tetap sebesar 79,3%.

1. Proses Pembelajaran yang Dilakukan Guru

Berdasarkan data keaktifan siswa sebesar 68,7% siswa aktif dan ditambah dengan data hasil pengisian angket diatas sebesar 79,3%, proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam penelitian ini dapat menumbuhkan aktifitas dan semangat serta ketertarikan siswa dalam dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

1. Prestasi Belajar Siswa Setelah Pembelajaran Siklus II

Setelah pelaksaan siklus II, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi kognitif. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM dengan niai di atas 2,66. Berikut bukti data dari peningkatan kemampuan siswa pada siklus II.

**Tabel 4.10**

**Data Prestasi Belajar Siswa setelah Pembelajaran Siklus II**

|  **No**. | **Nama Siswa** | **Nilai/ Skor** | **T/ BT** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1 |  Siti Zaelani Nisa | 3,60 | T |
| 2 |  Silvi Silviya | 2,70 | T |
| 3 |  Aep Saepuloh | 3,10 | T |
| 4 |  Farida Karmila | 2,70 | T |
| 5 |  Nining Mintarsih | 2,90 | T |
| 6 |  Rani | 2,70 | T |
| 7 |  Agus | 3,20 | T |
| 8 |  Anisa Nur Andini | 2,90 | T |
| 9 |  Apriadi | Tidak hadir |
| 10 |  Arif Sutisna | 3,10 | T |
| 11 |  Atep Setiawan | 3,20 | T |
| 12 |  Cucun Widianti | 3,90 | T |
| 13 |  Dimas Firmansyah | 3,00 | T |
| 14 |  Eva Sri Rahayu | 3,50 | T |
| 15 |  Hendra Kurniawan | 3,10 | T |
| 16 |  Keke Yulitasari | 3,10 | T |
| 17 |  Mila Meiliana | 2,90 | T |
| 18 |  Nurmalasari | 3,40 | T |
| 19 |  Ramdani | 2,80 | T |
| 20 |  Raqqa Ivanqqa | 2,80 | T |
| 21 |  Rifki Fadila | 3,40 | T |
| 22 |  Rina Rianti | 3,80 | T |
| 23 |  Rusmana | 1,90 | BT |
| 24 |  Ryan Andriansyah | 2,90 | T |
| 25 |  Sany Sandika | 3,30 | T |
| 26 |  Silvia Nurhayati | 3,60 | T |
| 27 |  Sinta Rosmawati | 3,70 | T |
| 28 |  Sri Mulyani | 3,30 | T |
| 29 |  Aliya Safitri | 3,60 | T |
| 30 |  Deni Limar Fauzi | 3,90 | T |
| 31 |  Arki Arisandi | 2,70 | T |
| 32 |  Imamnudin | 2,50 | BT |
| Jumlah | 97,2 |
| Rata-rata | 3,14 |
| ∑ siswa yang tuntas | 29 |
|  Persentase ∑ siswa yang tuntas | 93,5% |
|  ∑ siswa yang belum tuntas | 2 |
| Persentase ∑ siswa yang belum tuntas | 6,5% |

Data di atas juga dituangkan dalam bentuk grafik. Gambar 4.5 di bawah ini merupakan persentase pencapaian KKM pada Siklus II.

**Gambar 4.5: Grafik Presentase Prestasi Hasil Belajar Siswa setelah Pembelajaran Siklus II**

Berdasarkan data di atas, prestasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang baik. Jika pada siklus I terdapat 58,6% yaitu 17 orang siswa dari total 29 orang siswa yang mengikuti pos tes telah mencapai KKM, pada siklus II ini meningkat menjadi 93,5% yaitu 29 orang siswa dari total 31 orang siswa yang mengikuti pos tes telah mencapai KKM.

1. Refleksi Hasil Pembelajaran Siklus II

Berdasarkan data tersebut di atas, dengan peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus II, siklus II ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan indikator keberhasilan. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%, maka penelitian ini dapat dihentikan pada siklus II.

Peningkatan prestasi belajar pada siklus I dan II tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini.

**Gambar 4.6: Grafik Peningkatan Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

Selain peningkatan pada tiap siklus, peningkatan juga dilihat dari prestasi hasil belajar siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Peningkatan secara keseluruhan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini.

**Gambar 4.7: Grafik Peningkatan Prestasi Hasil Belajar Siswa dari Awal Sebelum Pembelajaran sampai Siklus II dengan Menggunakan Model PBL**

1. **Pembahasan**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang terdapat pada Bab I, terdapat 5 pertanyaan penelitian. Lima pertanyaan tersebut akan dibahas pada pembahasan ini sesuai dengan hasil pengumpulan data dari lapangan seperti telah di paparkan di atas.

1. **Prestasi Hasil Belajar Siswa Sebelum Pembelajaran dengan Menggunakan Model PBL**

Sebelum melakukan pembelajran dengan menggunakan model PBL di kelas IV-B guru/ peneliti harus mengetahui prestasi awal siswa yang menjadi objek penelitian. Prestasi belajar siswa merupakan hasil dari pembelajaran yang diikuti oleh siswa.

Berdasarkan data lapangan yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya yaitu pada Gambar 4.1 di atas, prestasi belajar siswa dalam segi kognitif sebelum pembelajaran berada dalam keadaan yang sangat rendah dari KKM yang telah ada. Rendahnya prestasi belajar tersebut ditunjukkan dengan adanya 0,00% siswa yang mencapai KKM dan 100% siswa dari 32 orang siswa yang belum mencapai KKM.

Prestasi belajar tersebut di atas dapat dimaknai dari berbagai definisi makna pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli. Makna pembelajaran dari para ahli tersebut dikemukakan oleh Rusman, Suyono dan Hariyanto, Sagala, Suprihatiningrum serta Hardini dan Puspitasari.

Pertama merujuk dari pendapat Rusman (2013; 1) yaitu “belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman.”

Kedua menurut Suyono dan Hariyanto (2012; 9) “belajar adalah suatu aktifitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan kemampuan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian.”

Ketiga menurut Sagala (2013; 11) “belajar merupakan kompoen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat ekplisit maupun yang bersifat implicit (tersembunyi).”

Keempat menurut Suprihatiningrum (2013; 13) mengatakan bahwa:

“Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat dikatakan belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau dibawah pengaruh obat-obatan.Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkahlaku.Perubahan itu diperoleh melalui pengalaman (latihan) bukan dengan sendirinya berubah kematangananatau keadaan sementara.”

Kelima menurut Hardini dan Puspitasari (2012; 4) mengatakan bahwa “belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkahlaku seseorang berubah sebagai akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan.”

Merujuk dari lima pendapat para ahli di atas, prestasi belajar merupakan hasil dari pembelajaran yang telah diikuti oleh peserta didik atau individu maupun kelompok.

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, jelas bahwa siswa kelas IV-B SD Negeri Puntangsari memiliki prestasi hasil belajar yang rendah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV-B SD Negeri Puntangsari dengan menggunakan model PBL. Sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan dalam Bab III, peneliti melalui penelitiannya dengan melakukan pembelajaran menggunakan model PBL harus dapat meingkatkan presatasi belajar siswa sampai mencapai 80% siswa mencapai KKM.

Dengan demikian, dapat disimpulakan dengan keadaan presatasi awal siswa yang sangat rendah di atas siswa dapat memperbaiki prestasi belajar tersebut dengan adanya proses dan latihan yang berasal dari lingkungan yang ditempati. Persentase ketidak tuntasan siswa yang di tunjukan pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 di atas dapat berubah menurun dengan adanya proses yang disengaja oleh ondividu. Persentase ketidak tuntasan menurun dan persentase ketuntasan meningkat.

1. **Respon Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model PBL**

Guna mengetahui respon yang tumbuh pada diri siswa, dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model PBL, peneliti menggunakan angket. Dengan begitu banyak siswa yang menjadi objek pebelitian, tentu akan banyak respon yang muncul sesuai dengan apa yang mereka rasakan atas stimulus yang mereka dapatkan selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan data respon siswa pada poin pembehasan sebelumnya di atas.

Berdasarkan data dari pengisian angket yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.2 di atas, diperoleh data 79,30% dari 32 siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan sisanya 20,70% siswa memberikan respon negatif.

Beberapa ahli mengemukakan teori dan pendapatnya mengenai respon siswa dalam pembelajaran.Berikut pandangan para ahli mengenai respon siswa dalam pembelajaran.

Pertama menurut Skinner (dalam Sagala, 2013; 14):

“Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka responsnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.”

Kedua masih dalam buku yang sama Gagne mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja.”Gagne (dalam Suprihatiningsih, 2013; 21-22)

Ketiga menurut Gagne disebut sebagai modern neobehaviouris mengatakan “.... Belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada hal yang lebih komplek sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi.Praktiknya gaya belajar tersebut tetap mengacu pada asosiasi stimulus respons.”

Berdasarkan dari tiga rujukan tersebut di atas, respon muncul berawal dari adanya stimulus yang ada pada saat proses pembelajaran. Stimulus tersebut bisa muncul dari guru, teman dalam kelas, maupun lingkungan sekitar siswa atau sekolah. Respon muncul sebanding dengan stimulus yang diterima siswa. Jika stimulus yang diterima siswa positif atau baik, maka respon dari siswa juga akan positif dan baik juga

Berdasarkan respon tersebut, memberikan gambaran bahwa siswa akan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan serta prestasi belajar siswa setelah pembelajaran juga akan menunjukkan hasil yang berbanding lurus dengan respon tersebut di atas. Dengan demikian penelitian ini akan mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa stimulus yang diterima siswa dari guru maupun aspek lain akan berdampak pada respon yang akan diberikan siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Stimulus yang baik akan memberikan dapak respon yang baik juga. Stimulus tersebut dapat berupa pujian, penguatan atau penghargaan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran.

1. **Aktifitas Belajar Siswa Selama Pembelajaran dengan Menggunakan PBL**

Dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, maka keaktifan siswa dalam mengikuti pembeljaran juga berbeda-beda.Aktifitas siswa belajar dilihat melalui kerja kelompok dan individu.

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dan Gambar 4.3 di atas menunjukkan rata-rata siswa kelas IV-B SD Negeri Puntangsari berpartisipasi aktif selama pembelajaran dengan menggunakan model PBL. Berdasarkan mayoritas siswa yang aktif, menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti sudak terlaksana dengan baik sesuai dengan hasil *observasi* yang diberikan oleh guru pamong/ teman sejawat terhadap penilaian keterampilan mengajar guru/ peneliti.

Mengenai keantifan belajar siswa, dalam pembehasan Bab II beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Pertama merujuk dari pendapat Sagala (2013; 50) yang mengatakan makna belajar, bahwa:

“Dilihat dari psikologi adalah adanya perubahan kematangan dari anak didik sebagai akibat belajar sedangkan dilihhat dari proses adalah adanya interaksi antar peserta didik dengan pendidik sebagai proses pembelajaran dan perubahan ini tampak pada perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari hasil belajar.”

Kemudian rujukan yang ke dua menurut Suyanto dan Hariyanto (2012; 14) memaknai belajar “sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman.”

Rujukan yang ke tiga menurut Dierich yang dikutip Hamalik (dalam Hanafiah dan Suhana, 2012; 24) mengatakan “aktifitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut: (1) kegiatan-kegiatan visual, (2) kegiatan-kegiatan lisan, (3) kegiatan-kegiatan mendengarkan, (4) kegiatan-kegiatan menulis, (5) kegiatan-kegiatan menggambar, (6) kegiatan-kegiatan metric, (7) kegiatan-kegiatan mental, dan (8) kegiatan-kegiatan emosional.” Dengan demikian, menurut Dierich pembelajaran itu meliputi kegiatan mengamati, berbicara, melakukan percobaan, menulis laporan/ karangan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini guru sebagai peneliti mengamati aktifitas siswa dalam pembelajaran secara individu dan kelompok. Sesuai dengan pandangan Dierich di atas, aktivitas siswa yang diamati yaitu kegiatan mengamati, berbicara, melakukan percobaan, menulis laporan/ karangan dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Dengan demikian pula, berdasarkan pendapat para ahli dan data yang diperoleh di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran bermakna sesuai dengan teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Ausuble yaitu pembelajran bermakna, dan pembelajaran tersebut akan selalu diingat oleh siswa yang melakukannya.

1. **Aktifitas Guru Selama Pembelajaran dengan Menggunakan Model PBL**

Selain siswa yang menjadi objek penelitian dan pengamatan selama pembelajaran berlangsung, guru sebagai peneliti juga menjadi objek pengamatan oleh guru pamong atau teman sejawat. Hal tersebut dikarenakan bahwa guru merupakan faktor yang mempengaruhi belajar siswa.

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dan Tabel 4.4 di atas, pengamatan terhadap guru dilakukan secara dua tahap, yaitu dalam segi RPP, dan keterampilan dalam mengajar. Dari data hasil pengamatan dalam poin tersebut, menunjukkan hasil pengamatan terhadap RPP mendapat skor 3,00 yang berarti perencaan terhadap RPP baik untuk dilaksanakan. Sedangkan pengamatan terhadap aktifitas guru dalam menjalankan RPP dan keterampilan mengajar mendaparkan skor 3,06 yang berarti aktifitas guru dalam mengajar menunjukkan pembelajaran terlaksana dengan baik.

Sebelumnya pada Bab II dipaparkan teori tentang aktivitas yang harus dilakukan duru dalam melaksanakan pembelajaran dan melaksanakan keterampilan mengajar. Teori tersebut dikemukakan oleh beberapa ahli pembelajaran.

Pertama merujuk dari pendapat Sanjaya (2013; 52) yang mengatakan “guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bias diaplikasikan.”

Kedua lebih lanjut Sanjaya mengatakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai modelatau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning).* Dengan demikian, aktifitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.”

Ketiga menurut Ibrahim (dalam Suprihatiningrum, 2013; 223) tingkah laku guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.11**

**Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah**

| **Tahap**  | **Tingkah Laku Guru** |
| --- | --- |
| Tahap 1Orientasi siswa pada masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena, denontrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, memotiva siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. |
| Tahap 2Mengorganisasi siswa untuk belajar | Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| Tahap 3Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| Tahap 4Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya. |
| Tahap 5Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. |

Berdasarkan rujuan di atas, guru harus melaksanakan tugasnya dengan keterampilan dasa mengejar sesuai dengan tahapan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat terwujudkan. Dari hasil pengamatan di atas, dapat diprediksi hasil pembelajaran yang akan dicapai tentunya akan baik juga dan mencapai indikator dan tujuan yang diinginkan.

Jadi, aktivitas guru harus sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan agar hasil dari pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan, tidak boleh berjalan melawan arah model pembelajaran yang digunakan.

1. **Prestasi Hasil Belajar Siswa Setelah Pembelajaran dengan Menggunakan Model PBL**

Prestasi hasil belajar siswa yang menjadi hasil akhir dari penilitian ini adalah prestasi belajar siswa dalam pemahaman konsep yang berarti penilaian yang dilakukan terhadap segi kognitif. Sesuai dengan penilaian awal yang dilakukan terhadap prestasi kognitif siswa, perubahan yang utama dalam proses pembelajaran ini adalah perubahan kemampuan pengetahuan siswa.

Berdasarkan data grafik pada Gambar 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa dalam siklus I siswa yang memmahami konsep pembelajaran adalah sebesar 58,6% dan dalam siklus II siswa yang memahami konsep pembelajaran adalah sebesar 93,5%. Dengan demikian, pada siklus I dan II pemahaman siswa meningkat secara signifikan, dan penelitian ini mencapai keberhasilan pada tahap siklus II dengan pencapaian 93,5% lebih besar dari indikator yang ditentukan.

Peningkatan pemahaman konsep tersebut juga dapat dilihat dari prestasi awal sebelum pembelajaran. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.7, mulai dari persentase prestasi belajar siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan model PBL, persentase prestasi belajar siswa pada siklus I dan persentase prestasi belajar siswa pada siklus II. Peningkatan tersebut mulai dari 0.00% menjadi 58,60%, sampai mencapai 93,50%.

Prestasi belajar tersebut di atas diukur dari ranah kognitif dalam bentuk pemahaman konsep. Pengukuran tersebut merujuk pada pendapat para ahli. Pertama menurut Bloom yang dikutip dalam (Woordpress. Com, 2010) yaitu:

“*Here we are using the tern “comprehension” to include those objectives, behaviors, or responses an understanding of the literal message contained in a communication.* Artinya: disini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahamiatau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.”

Menurut Nana Sujana yang dikutip dalam (Woordpress. Com, 2010) mengatakan bahwa:

“Pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori, yaitu: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip , (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.”

Sedangkan pengertian konsep menurut KBBI:

“Konsep adalah suatu abtraksi yang menggambarkan ciri-ciri umum sekelompok objek, peristiwa atau fenomena lainnya. Mendefinisikan konsep sebagai berikut: (1) suatu gagasan / ide yang relative sempurna dan bermakna, (2) suatu pengertian tentang objek, (3) produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/ benda). Pada tingkat kongkrit, konsep merupakan suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya.”

Berdasarkan pendapat dan pengertian tersebut di atas, pemahaman konsep berarti tingkat kemampuan untuk menanngkap dan menguasi lebih dalam sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu .

Dengan demikian, prestasi belajar siswa ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menguasai sejumlah fakta dalam pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa dan guru. Sesuai dengan evaluasi yang digunakan yaitu tes pormtif, maka prestasi belajar siswa digambarkan dengan perolehan nilai/ skor yang diperoleh oleh setiap siswa.

Berdasarkan pembahasan dari lima pertanyaan penelitian di atas, secara keseluruhan penelitian terhadap “Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Semester I Pembelajaran 4 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku Di SD Negeri Puntangsari” berhasil mencapai indikator yang ditentukan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Pembahasan pada Bab IV membahas semua hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat pada Bab I.dari lima pertanyaan penelitian tersebut dapat kita tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan model PBL, persentase ketuntasan sebesar 0,00% berdasarkan pada hasil pre tes menunjukkan keadaan yang sangat tidak baik. Hal tersebut menjadi tugas bagi peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model PBL menunjukkan respon yang sangat baik, yaitu dengan persentasi 79,3% siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran yang dilakukan. Berarti stimulus yang diberikan gutu/ peneliti selama pembelajaran denggan menggunakan model PBL dapat meningkatkan mutu dan ketertarikan pembelajaran bagi siswa kelas IV-B SD Negeri Puntangsari.
3. Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model PBL begitu aktif. Hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, tercatat 68,70% yaitu 22 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran, dan 31,30% yaitu sebanyak 10 orang siswa yang belum aktifmengikutipembelajaran. Angka tersebut menunjukkan hasil yang baik bagi pembelajaran yang dilaksanakan.
4. Aktivitas guru selama pembelajaran dengan menggunakan model PBL sudah baik dengan perolehan nilai 3,06 guru/ peneliti mampu melakukan tugasnya sesuai dengan RPP dan perilaku yang harus dilakukan guru pada penggunaan model PBL.
5. Prestasi belajar siswa setelah pembelajaran dengan menggunakan model PBL menunjukkan peningkatan yang signifikan. Prestasi belajar pada siklus I mencapai 58,60% siswa telah mencapai KKM dan pada siklus II meningkat menjadi 93,50% siswa telah mencapai KKM. Perbedaan kedua preatasi tersebut adalah sebesar 34,90%.

Dengan terjawabnya semua pertanyaan penelitian di atas, penelitian dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Seester I Pembelajaran 4 Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku di SD Negeri Puntangsari” telah berhasil mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% dengan pencapaian keberhasilan sebesar 93,50%.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. Saran tersebut yaitu:

1. Bagi Siswa
2. Bagi siswa kelas IV diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang timbul dalam pembelajaran yang sedang diikutinya secara logis dan kritis, karena pada tahap kelas IV ini siswa rata-rata berusia 10-11 tahun, jika dilihat berdasarkan pada tahap perkembangan kognitif menurut Piaget berada pada tahap operasi konkret. Dimana pada tahap ini siswa mulai dapat memecahkan masalah secara logis.
3. Senantiasa menjadikan pengalaman sebagai pembelajaran yang berarti.
4. Senantiasa menerima dan bertukar pikiran dengan teman sebaya atau yang lebih dewasa.
5. Hendaknya mampu belajar secaraa mandiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Bagi Guru
7. Sebagai guru professional, hendaknya guru senantiasa dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang dihadapi.
8. Mampu menggunakan alat peraga yang dipilih dalam pembelajaran.
9. Mampu menentukan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pembelajaran yang hendak diberikan ke pada siswa
10. Senantiasa menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa pada setiap jenjang kelas.
11. Senantiasa membuka diri dari pendapat-pendapat dan penemuan-penemuan lain yang terkait dengan peningkatan prestasi belajar siswa dan prestasi pendidikan.
12. Mampu melaksanakan kompetensi dasar guru yang harus dimiliki guru professional.
13. Senantiasa memberikan penghargaan sebagai stimulus terhadap pertasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa dihargai dan memiliki semangat untuk meningkatkan prestasi mereka.
14. Bagi Sekolah
15. Sekolah hendaknya lebih melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran disekolah, baik alat peraga, buku sumber, sumber pembelajaran lain dan lingkungan pembelajaran.
16. Senantiasa mengikut sertakan guru-guru dalam pelatihan/ seminat mengenai pendidikan.
17. Hendaknya memberikan penghargaan terhadap guru yang berprestasi dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan prestasi belajar siswa, agar guru tersebut lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan tugasnya.
18. Bagi Peneliti

Pembelajaran yang dilakukan pada penelitian hendaknya diterapkan pada setiap pembelajaran yang dilakukan ketika kelak peneliti telah mendajadi guru yang sesungguhnya.